

**KONTRA RADIKALISME FORUM KERUKUNAN UMAT  
BERAGAMA KABUPATEN BREBES PADA GENERASI  
MILENIAL**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Studi Agama-Agama

**Oleh:**

**Aghitsni Maulaya Muhamad**  
**1904036005**

**FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aghitsni Maulaya Muhamad

NIM : 1904036005

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : Kontra Radikalisme Melalui Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Milenial: Peran dan Strategi Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 29 Desember 2023



Aghitsni Maulaya Muhamad  
NIM. 1904036005

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Aghitsni Maulaya Muhamad

NIM : 1904036005

Judul : Kontra Radikalisme Forum Kerukunan Umat Beragama  
Kabupaten Brebes Pada Generasi Milenial

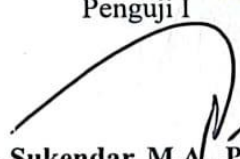
Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Jumat 29 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 29 Desember 2023

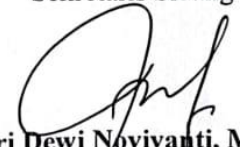
Ketua Sidang

  
Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.  
NIP. 197903042006042001

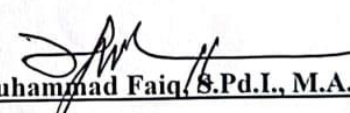
Penguji I

  
H. Sukendar, M.A., Ph.D.  
NIP. 197408091998031004

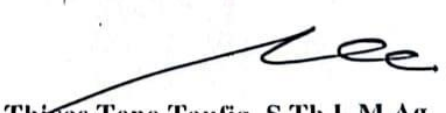
Sekretaris Sidang

  
Sari Dewi Novivanti, M.Pd.  
NIP. 199011052020122004

Penguji II

  
Muhammad Faiq, S.Pd.I., M.A.  
NIP. 198708292019031008

Pembimbing

  
Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.  
NIP. 199212012019031013

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aghitsni Maulaya Muhamad

NIM : 1904036005

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Kontra Radikalisme Melalui Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan pada Generasi Milenial: Peran dan Strategi Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes

Dengan ini menyatakan kami telah setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 12 Desember 2023

Disetujui Oleh :  
Pembimbing,



Thyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.  
NIP. 199212012019031013

## **PERSEMBAHAN**

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan berbagai bentuk kasih sayang dari dulu hingga sekarang dan senantiasa mendukung setiap langkah-langkah penulis.
2. Adik penulis, Ana Laila Ba'labak yang memberikan dukungan serta dapat menjadi contoh bagi adik penulis.
3. Keluarga dan teman-teman dekat penulis yang memberikan motivasi dan dukungan terhadap penulis.

Semarang, 29 Desember 2023



Aghitsni Maulaya Muhamad

1904036005

## MOTTO

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”

(Surat Yunus Ayat 99).

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam tulisan ini merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

## 2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

ا	Fathah (a)	تَابَ اِرَاك	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
اِ	Kasrah (i)	اِلَايِ اِك	Ditulis	<i>ilaika</i>
اُ	Dommah (u)	دُنْ اِيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

## 3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	$\bar{A}$	وَتَعَ اَوْنُوَا	Ditulis	<i>wa ta'aawanu</i>
Fathah + ya' mati	$\bar{A}$	عَلَيْكُمْ	Ditulis	<i>alaikum</i>
Kasroh + ya' mati	$\bar{I}$	شَدِيدُ	Ditulis	<i>syadiidu</i>
Dommah + wawu mati	$\bar{U}$	تَعْتَدُوا اِنَّا	Ditulis	<i>ang ta'taduu</i>

## 4. Vokal Rangkap



Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	الْيَتَاهُمْ	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	ايُوا امْنِذْ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

## 5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَاةٌ سَا	Ditulis	<i>saa'atu</i>
ابْعَاتَا	Ditulis	<i>baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَا امَةٍ	Ditulis	<i>qiyaamah</i>
ارْحَامَةٌ	Ditulis	<i>Qohmah</i>

## 6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمٰنِ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْشَّمْسِ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

الْقُرْآنِ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانِ	Ditulis	<i>al-insan</i>

## 7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلِّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>kulla syai'in</i>
يَتَّحِذْ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

## 8. Hamzah

لِيُطْفِنُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
الْأُولَىٰ أَيْ	Ditulis	<i>aulyaaaa-a</i>

**Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat**

أَمَّنُوا الدِّيَارَ إِذَا هِيَ أَمَّا ا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
ابصيرَ تَاعَ أَمَلُونَ بَ إِذَا هَلُّ اوا	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

أَيَاتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
----------	---------	---------------

9.

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang mengaruniai rahmat dan inayah-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Kontra Radikalisme Melalui Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan pada Generasi Milenial: Peran dan Strategi Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes”**, ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sukses. Keberhasilan penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunnya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang, telah memberikan ruang bergerak dalam menimba ilmu selama di kampus tercinta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Sukendar, M.Ag., M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-agama sekaligus wali dosen yang telah memberikan support dalam menyelesaikan tugas akhir.
4. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-agama yang juga telah memberikan support dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, nasehat serta bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Seluruh Dosen Prodi Studi Agama-Agama, terima kasih atas seluruh ilmu yang telah penulis terima yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua dan adik penulis. Terimakasih telah senantiasa memberikan dukungan moral dan mendoakan disetiap proses yang dilalui penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga Allah

SWT memberikan keberkahan dengan rezeki yang lancar, panjang umur dan sehat selalu, senantiasa dikelilingi kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

8. Kepada bapak H. Supriyono dan segenap keluarga FKUB Kabupaten Brebes selaku narasumber dalam penelitian ini. Terimakasih telah memberikan kesempatan dan bersedia meluangkan waktu juga pikiran dalam proses penyusunan skripsi ini.

9. Terimakasih kepada pemuda generasi milenial yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu proses penyusunan skripsi ini.

10. Kepada Ainun Nabila terimakasih sudah menjadi partner baik yang selalu meluangkan waktunya untuk menerima masukan dan keluhan penulis dan mendukung memperlancar proses penyusunan sampai skripsi ini selesai.

11. Terimakasih kepada teman-teman SAA yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, 29 Desember 2023

Penulis



Aghitsni Maulaya Muhamad

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO .....	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK .....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II .....	16
PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DAN WAWASAN KEBANGSAAN DALAM KONTRA RADIKALISME.....	16
A. Moderasi Beragama .....	16
1. Pengertian Moderasi Beragana .....	16

2.	Aspek dan Urgensi Moderasi Beragama .....	18
3.	Indikator Moderasi Beragama .....	22
B.	Wawasan Kebangsaan .....	24
1.	Pengertian Wawasan Kebangsaan .....	24
2.	Aspek-aspek Wawasan Kebangsaan .....	26
C.	Radikalisme .....	28
1.	Pengertian Radikalisme .....	28
2.	Faktor-Faktor Dalam Radikalisme .....	29
<b>BAB III.....</b>		<b>33</b>
<b>FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA KABUPATEN BREBES.....</b>		<b>33</b>
A.	Gambaran Umum Kabupaten Brebes .....	33
1.	Sejarah Singkat Kabupaten Brebes .....	33
2.	Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Brebes .....	34
3.	Jumlah Penduduk Kabupaten Brebes .....	36
4.	Kondisi Sosial Keagamaan di Kabupaten Brebes .....	37
B.	Forum Kerukunan Umat Beragama (Pembentukan dan Program Kerja Periode 2021-2026) .....	39
1.	Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Tugasnya Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama .....	39
<b>BAB IV .....</b>		<b>48</b>
<b>PERAN DAN STRATEGI FKUB DALAM KONTRA RADIKALISME MELALUI MODERASI BERAGAMA DAN WAWASAN KEBANGSAAN .....</b>		<b>48</b>
A.	Peran FKUB Kabupaten Brebes dalam Menangkal Paham Radikalisme pada Generasi Milenial .....	48

1. Peran sebagai Penampung dan Penyalur Aspirasi Ormas keagamaan .....	49
2. Peran sebagai Dialog Antar Agama .....	51
3. Peran sebagai Pemberdaya Masyarakat Beragama .....	54
<b>B. Strategi FKUB Kabupaten Brebes dalam Menangkal Paham Radikalisme Pada Generasi Milenial Melalui Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan .....</b>	<b>57</b>
1. Strategi Melalui Moderasi Beragama .....	58
2. Strategi Melalui Wawasan Kebangsaan .....	67
<b>BAB V .....</b>	<b>76</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>76</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>83</b>

## ABSTRAK

Aksi radikalisme dan terorisme menjadi isu yang sering dikaitkan dengan Islam. Banyak orang memiliki kesan buruk terhadap Islam dan mengaitkannya dengan aksi radikalisme dan terorisme, terlepas dari kenyataan bahwa banyak juga muslim yang moderat dan toleran dan tidak semua muslim radikal. Kemudian, persepsi dunia tentang Islam memburuk dengan adanya serangan teroris, sehingga hal ini juga merusak perdamaian yang telah dibangun dengan menggambarkan Islam sebagai ancaman yang harus diberantas di negara-negara Barat. Mengingat Indonesia adalah negara yang heterogen dan multikultural, upaya untuk menjaga harmonisasi dengan membina kerukunan antar umat beragama dan menggagalkan sudut pandang ekstrem tentu saja harus dilakukan dengan strategi persuasif melalui organisasi-organisasi kemasyarakatan yang ada. Keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tingkat provinsi dan kota/kabupaten yang dibentuk oleh Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, lembaga ini memiliki peran dalam upaya menangkal (kontra) radikalisme melalui wawasan moderasi beragama dan peningkatan wawasan kebangsaan. Strategi utama yang digaungkan oleh FKUB yakni dengan cara memberikan fasilitas dialog antar umat beragama untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan pandangan dalam beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan strategi yang dilakukan oleh FKUB Kabupaten Brebes dalam kontra paham radikalisme pada generasi milenial melalui moderasi beragama dan wawasan kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Sosiologis. Adapun pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, peran FKUB Kabupaten Brebes dalam menangkal paham radikalisme pada generasi milenial yang meliputi (a) peran sebagai penampung aspirasi dan penyalur aspirasi ormas keagamaan, (b) peran sebagai dialog antar agama, dan (c) peran sebagai pemberdayaan masyarakat beragama; *Kedua*, strategi yang dilakukan FKUB dalam kontra radikalisme pada generasi milenial melalui penguatan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan yang meliputi (a) Meminimalisasi dan pencegahan penyebaran paham radikal, dan (b) Kegiatan lintas iman dan kaderisasi FKUB muda.

**Kata kunci:** *Radikalisme; Moderasi beragama; Wawasan kebangsaan; FKUB*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Radikalisme muncul sebagai kejadian yang umum terjadi di beberapa wilayah di dunia, termasuk di Indonesia. Radikalisme dikenal sebagai salah satu gerakan sosial ditandai dengan kebencian moral yang mendalam terhadap orang kaya dan berkuasa, dan sepenuhnya menentang tatanan sosial yang ada.<sup>1</sup> Orang-orang yang memiliki sikap radikalisme dapat terlihat dari cara dan sikap mereka yang keras dan kaku dalam beragama, dimana hal seperti ini merupakan fenomena lama yang pada dekade terakhir menjadi isu yang membesar dan berubah menjadi berbahaya yang tidak boleh di pandang sebelah mata. Pemikiran yang keras dan kaku seperti ini lah yang menjadi pemicu hal-hal yang bernuansa kekerasan dan menjadi awal beberapa tindak terorisme yang terjadi di beberapa tempat.

Menguatnya paham radikalisme mengingatkan kembali tindakan terorisme seperti peristiwa pengeboman gedung WTC (*World Trade Center*) dan sebagian Pentagon pada 11 September 2011, pengeboman bom bali 1 tahun 2005 dan bom bali 2 tahun 2006, bom sarinah 14 januari 2016, dan beberapa peristiwa-peristiwa terkait terorisme yang selalu dikaitkan dengan agama Islam, apalagi negara Indonesia memiliki jumlah penduduk mayoritas sebagai pemeluk agama Islam.<sup>2</sup> Oleh karena itu, banyak persepsi negatif tentang citra Islam yang dicap sebagai agama teroris dan radikal, padahal tidak semua penganut agama Islam radikal dan banyak dari umat agama Islam yang toleran dan plural. Rangkaian peristiwa-peristiwa tersebut kebanyakan selalu dikaitkan dengan Islam terutama mereka pemeluk Islam yang fundamentalis dan tekstual dengan segala bentuk aliran dan organisasinya, bahkan organisasi ISIS (Negara Islam Irak dan Syam)

---

<sup>1</sup> Muh Fatkhan, "Sosok Ratu Adil dalam Ramalan Jayabaya," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*. no. 2. 2020, h. 19

<sup>2</sup> Muh Turizal Husein, "Fenomena Radikalisme di Indonesia," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*. no. 2. 2017, h. 13

di sinyalir berada di belakang layar yang menjadi pelopor kejadian itu semua. Tindak terorisme sangat merusak citra Islam di mata dunia, karena pada dasarnya Islam sendiri diyakini sebagai agama yang mencintai kedamaian dan mengancam tindak diskriminatif dan kekerasan, agama yang membawa berkah, membawa keselamatan, kasih dan sayang, dan menghargai seluruh umat manusia. Bahkan dalam Islam sendiri di jelaskan pentingnya toleransi dan menghargai terhadap sesuatu yang beda, toleransi terhadap umat lain maupun sesama umat Islam yang berbeda pandangan dan aliran untuk menciptakan dan menjaga perdamaian.

Tindakan terorisme bukan hanya memperburuk citra Islam di mata dunia saja. Tetapi juga merusak kedamaian yang sudah dibangun karena menjadikan negara-negara barat menargetkan Islam sebagai teror yang harus di hilangkan. Untuk mencapai perdamaian tentu saja harus melalui banyak perjuangan dan langkah yang harus dilakukan, perdamaian sendiri tidak tercipta secara instan. Johan Galtung mendefinisikan perdamaian sebagai ketiadaan atau berkurangnya segala bentuk kekerasan dalam wacana perdamaian itu sendiri. Ada bias terhadap kekerasan dalam definisi ini.<sup>3</sup> Untuk memahami perdamaian, kita harus memahami apa itu kekerasan. Kekerasan dan konflik adalah kebalikan dari perdamaian. Seperti halnya perdamaian, konflik adalah hasil dari interaksi antara beberapa kelompok. Sebuah relasi yang muncul dari adanya kontradiksi (*contradiction*) antara sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*), Johan Galtung menyebutnya dengan istilah segitiga konflik.<sup>4</sup>

Sebuah pandangan yang berbeda mengenai suatu pendapat maupun pemikiran adalah hal yang wajar bagi umat manusia. Hal tersebutlah yang menjadi warna bagi kehidupan bermasyarakat, sikap non-toleran bisa menjadi hal yang dapat merusak kerukunan masyarakat apalagi di balut sikap radikal dan rasis terhadap golongan yang berbeda. Golongan masyarakat yang memiliki ciri radikalisme lebih berpotensi melakukan tindakan-tindakan yang dapat memicu

---

<sup>3</sup> Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, ed. Asnawi and Safruddin. Surabaya: Pustaka Eureka. 2003, h. 34.

<sup>4</sup> Abegebriel, Maftuh A. *Negara Tuhan (The Thematic Encyclopaedia)*. Jakarta: SR-Publishing. 2004, h. 161.

tindak terorisme, pemikiran mereka yang keras dan kaku menyikapi perbedaan menjadi salah satu tonggak awal terjadi perpecahan antar masyarakat dan bahkan di dalam tubuh Islam itu sendiri. Banyak pandangan negara-negara barat yang berbalut negatif terhadap citra Islam yang dianggap agama teroris bukan tanpa sebab. Kaum-kaum ekstrimis dalam Islam yang menjadi penguat kebencian negara barat terhadap Islam seolah-olah cap Islam sebagai agama teroris menjadi benar. Padahal tidak semua golongan Islam yang ada di belahan dunia memiliki pandangan yang fundamental dan radikal dalam beragama salah satunya sebagian besar umat muslim di Indonesia. Manusia perlu menyadari bahwa ada perbedaan dalam kehidupan kita. Hal ini menyiratkan bahwa keanekaragaman adalah fitur mendasar dari alam dan akan selalu ada di semua aspek kehidupan.<sup>5</sup> Orang akan selalu memiliki pendapat yang berbeda dan berperilaku berbeda karena berbagai alasan. Ada perbedaan antara individu yang tulus dan taat, seperti halnya ada perbedaan antara atheis dan murtad.

Perbedaan yang tidak terhindarkan ini tidak membenarkan perilaku buruk dari pihak manapun. Semua yang disebutkan di atas adalah karena Allah menciptakan dunia ini untuk menguji manusia. Selain itu, Allah menggunakan perbedaan untuk menguji manusia. Mengingat negara kita adalah negara yang majemuk dan memiliki berbagai macam tradisi keagamaan, maka upaya-upaya untuk menjaga kerukunan dengan membina kerukunan antar umat beragama dan menggagalkan paham-paham radikal tentu saja harus dilakukan dengan strategi persuasif melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah ada, yang menjadi wadah untuk mempertemukan pandangan-pandangan kebangsaan melalui pelestarian kerukunan, dan membangun pemahaman yang mendasar bahwa agama adalah rahmat yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta kepada umat manusia.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Maulana Wahiduddin Khan, *The Prophet of Peace: Teachings of the Prophet Muhammad*. New Delhi: Goodwork Book, 2009, h. 7.

<sup>6</sup> Thohir Yuli Kusmanto, Moh Fauzi, and M Mukhsin Jamil, "Dialektika Radikalisme Dan Anti Radikalisme Di Pesantren," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1. 2015, h. 27–50.

Rukun berarti damai dan tentram, sehingga kerukunan beragama ini dapat dikatakan sebagai hubungan yang baik antara pemeluk agama yang berbeda-beda yang menyebabkan suatu kondisi damai dan tentram. Ketika setiap orang di masyarakat mempraktikkan sikap saling menghormati satu sama lain, maka akan tercipta keharmonisan. Gagasan tentang harmoni berfungsi sebagai panduan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perselisihan yang mengganggu keharmonisan masyarakat.<sup>7</sup>

Kerukunan menjadi hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk termasuk kerukunan dalam menganut kepercayaan agama, karena agama menjadi hal yang sensitif di beberapa golongan umat beragama. Banyak orang yang menjadikan agama sebuah tameng atau wajah dalam melakukan tindakan yang mengancam keharmonisan hubungan antar masyarakat. Sebuah tindakan persuasif yang mengacu pada hal-hal radikal tidak akan terjadi tanpa adanya pemikiran yang fundamentalis dan tekstual terhadap teks-teks atau dalil keagamaan. Untuk menaungi keberagaman umat-umat beragama dalam menjaga kerukunan bersama disitulah pentingnya pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tingkat provinsi dan kota/kabupaten yang di bentuk oleh Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) nomor 9 dan 8 tahun 2006.<sup>8</sup>

Forum Kerukunan Umat Beragama yang disingkat FKUB adalah sebuah forum yang dibentuk oleh masyarakat, dibantu oleh pemerintah provinsi, untuk menciptakan, mendukung, dan mengembangkan komunitas-komunitas agama untuk perdamaian dan kesejahteraan. Hal ini menggambarkan bagaimana FKUB memainkan peran penting dalam menegakkan dan mencegah kemungkinan perselisihan di antara umat beragama. FKUB harus menjalankan mandat mereka seefektif mungkin dengan bantuan pengawasan dari pemerintah dan aspek-aspek lain dari masyarakat. Dengan demikian Forum Komunikasi Umat Bergama (FKUB) menjadi garda terdepan secara kelembagaan untuk menjaga pilar

---

<sup>7</sup> Sabara Nuruddin, “Merawat Kerukunan dengan Kearifan Lokal di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara”. *Al-Qalam*. no. 2 2016, h. 21.

<sup>8</sup> SK FKUB Kabupaten Brebes Tahun 2021-2026 nomor 450/230

kerukunan dalam hidup bergama ditengah masyarakat dalam bingkai kesatuan Republik Indonesia.<sup>9</sup>

Salah satu hal yang bisa menyebabkan konflik dalam kehidupan beragama adalah pemahaman-pemahaman yang radikal terhadap suatu agama. Adanya FKUB salah satunya adalah untuk mencegah konflik itu terjadi dengan metode-metode tertentu untuk meminimalisasi terjadinya konflik antar umat beragama. FKUB berperan bukan hanya menjaga kestabilan dan kerukunan umat beragama saja tetapi juga untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang perdamaian antar umat beragama.<sup>10</sup> Untuk itu perlu adanya pencegahan dan pemahaman tentang bahayanya pemahaman radikal yang dapat mengancam perdamaian yang dilakukan oleh FKUB salah satunya adalah FKUB kabupaten Brebes. Dalam hal ini perlu mengetahui bagaimana peran dan strategi FKUB Kabupaten Brebes dalam mencegah paham radikalisme di kalangan generasi milenial dan memberikan pemahaman serta arahan baik kepada masyarakat awam maupun di dalam lingkungan yang religius seperti pesantren dan madrasah.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) memiliki peran yang sangat penting dalam upaya menangkal kontra radikalisme melalui moderasi beragama dan peningkatan wawasan kebangsaan. FKUB merupakan wadah dialog antarumat beragama yang bertujuan untuk membangun harmoni dan kerukunan antarumat beragama di masyarakat. Salah satu strategi utama FKUB adalah memfasilitasi dialog antarumat beragama untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang agama-agama yang berbeda. Dalam proses ini, FKUB membantu memoderasi pandangan-pandangan radikal yang mungkin muncul dan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan.

Strategi lain yang digunakan oleh FKUB adalah mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai kebangsaan dan persatuan. Mereka melakukan ini dengan mengadakan berbagai kegiatan, seperti seminar, lokakarya, dan kampanye penyuluhan, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat

---

<sup>9</sup> Aslati Aslati, "*Optimalisasi Peran Fkub Dalam Menciptakan Toleransi Beragama di Kota Pekanbaru,*" *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*. 2014, h. 6.

<sup>10</sup> SK FKUB Kabupaten Brebes Tahun 2021-2026 nomor 450/230

tentang konstitusi, Bhineka Tunggal Ika, dan prinsip-prinsip dasar negara. Dengan cara ini, FKUB berkontribusi dalam membentuk wawasan kebangsaan yang kuat dan memperkuat ikatan sosial di antara berbagai kelompok agama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti memperoleh beberapa rumusan masalah yang akan dikaji, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran FKUB Kabupaten Brebes dalam menangkal paham radikalisme pada generasi milenial?
2. Bagaimana strategi FKUB Kabupaten Brebes dalam menangkal paham radikalisme pada generasi milenial melalui moderasi beragama dan wawasan kebangsaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui dan memahami peran FKUB kabupaten Brebes dalam menangkal paham radikalisme pada generasi milenial.
2. Untuk Mengetahui dan memahami strategi yang dilakukan FKUB dalam dalam menangkal paham radikalisme pada generasi milenial melalui moderasi beragama dan wawasan kebangsaan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai kajian tentang peran forum kerukunan umat bergama dalam mencegah masuknya paham radikalisme ke masyarakat beragama.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan untuk menangkal atau meminimalisir paham radikalisme terhadap masyarakat dengan mengacu terhadap langkah-langkah forum kerukunan umat beragama dalam menangkal radikalisme.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengacu kepada hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Selain sebagai bahan acuan, tinjauan pustaka ini juga digunakan untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, adapun penelitian sebelumnya, yaitu:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kirom (2015) dalam tesisnya yang berjudul “Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Merawat Kehidupan Umat Bergama”.<sup>11</sup> Pada penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan sosiologis yaitu dengan melakukan interaksi dari agama dan masyarakat dan metode pengumpulan data melalui hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran FKUB dalam pembangunan dan mempertahankan kerukunan umat bergama di Bantul Yogyakarta.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Ali (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Organisasi Keagamaan dalam Mencegah Radikalisme di Wilayah Kota Bekasi”.<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian sumber data primer. Tujuan penelitian ini adalah sebagai langkah untuk mencegah paham radikalisme dan terorisme dengan berbagai metode dan pendekatan keagamaan maupun kekeluargaan, sehingga pelaku radikal dapat berhenti dan Kembali ke jalan Allah serta tidak bertentangan dengan jalur hukum yang ada.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Abudllah Hadziq (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam Dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta”.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Abdul Kirom. Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Kehidupan Umat Beragama: Studi Atas FKUB Bantul Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

<sup>12</sup> Yusuf Ali et al., “Peran Organisasi Keagamaan Dalam Mencegah Radikalisme Di Wilayah Kota Bekasi,” *Manajemen Pertahanan: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pertahanan* 4, no. 2. 2019.

<sup>13</sup> Abdulloh Hadziq, “Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 2019.

Pada penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis yaitu dengan mendekati sumber data dalam hal ini organisasi mahasiswa di IAIN surakarta dengan melakukan wawancara terhadap objek penelitian yang kemudian hasil tersebut di analisis oleh peneliti untuk mendapatkan hasil dari tema penelitian.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Prayoga (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Menakar Posisi Dan Urgensi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Penanganan Gerakan Radikalisme di Kabupaten Tasikmalaya”.<sup>14</sup> Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analitis. Tujuan dari penelitian ini untuk mencegah menjalarnya bahkan menghilangkan gerakan radikalisme dan terorisme yang dilakukan oleh FKUB dan didukung oleh pemerintah daerah yang turut ikut andil dalam pelaksanaan program-program yang dilakukan.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Anas (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Forum Komunikasi Umat Bergama (FKUB) dalam Upaya Penguatan Kerukunan dan Pencegahan Radikalisme di Masyarakat Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara”.<sup>15</sup> Pada penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan sosiologis yaitu dengan melakukan interaksi dari agama dan masyarakat dan metode pengumpulan data melalui hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Beberapa penelitian di atas meneliti tentang sebuah organisasi masyarakat dalam menangkal polemik radikalisme yang terjadi dengan menganalisis interaksi sebuah kondisi lingkungan keagamaan dan menganalisis hubungan antara organisasi tersebut dengan masyarakat dengan tujuan mengetahui peranan organisasi masyarakat tersebut dalam menangkal paham radikalisme melalui pendekatan sosiologis. Adapun perbedaan dengan peneliti yakni tujuan

---

<sup>14</sup> Rahmat Rahmat et al., “Menakar Posisi Dan Urgensi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Penanganan Gerakan Radikalisme Di Kabupaten Tasikmalaya,” in *Seminar Nasional Kewarganegaraan*, vol. 1, 2019.

<sup>15</sup> Anas, “Peran Forum Komunikasi Umat Bergama (FKUB) Dalam Upaya Penguatan Kerukunan Dan Pencegahan Radikalisme Di Masyarakat Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara,” *JSSHA : Journal of Social Science, Humanitis, and Humaniora ADPERTSIS* 2, no. The Role of the Religious Communication Forum 2022.



penulisan ini tidak hanya mengungkap peran organisasi masyarakat yang dalam hal ini berfokus pada FKUB Kabupaten Brebes tetapi mengetahui secara jelas bagaimana peran dan strategi yang dilakukan FKUB Kabupaten Brebes dalam rangka kontra radikalisme melalui penguatan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan demi meningkatkan kerukunan dan mencegah radikalisme.

## **F. Metode Penelitian**

Bagian ini menjelaskan metodologi yang dipakai dalam menganalisis topik yang ada sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. Adapun metodologi tersebut adalah seperti berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif analitis yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang terdapat di variabel yang diteliti. Realitas objek dalam metode ini tidak sekedar berasal pada bahasa dari teks saja, namun subjek memiliki peran yang dianggap penting guna mencari realitas yang sebenarnya serta kaitannya dengan relasi sosialnya. Metode Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi, wawancara, catatan lapangan, gambar, foto dan rekaman video dan sejenisnya.<sup>16</sup> Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif narasumber, penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah. Yang dimaksud dengan objek alamiah merupakan objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press, 2017.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Pendekatan penelitian kualitatif yang dipakai peneliti adalah pendekatan sosiologis. Berdasarkan etimologinya, kata sosiologi berasal dari bahasa Latin, di mana "*socius*" berarti teman dan "*logos*" berarti mengekspresikan atau mendiskusikan manusia sebagai teman atau sebagai sebuah komunitas.<sup>18</sup> Secara terminologi, sosiologi adalah studi ilmiah tentang proses dan struktur sosial, termasuk transformasi sosial. Dari perspektif hubungan antar manusia dan proses yang dihasilkan dari hubungan tersebut, masyarakat adalah tujuan sosiologi. Bahkan jika meningkatkan kapasitas manusia untuk adaptasi lingkungan adalah tujuannya.<sup>19</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologis guna mengetahui peran FKUB Kabupaten Brebes berdasarkan pola keagamaan dan tradisi agama yang ada di Kabupaten Brebes dan strategi yang digunakan FKUB sesuai dengan karakteristik kondisi keagamaan dan tradisinya yang terkait. Pendekatan ini melihat bagaimana interaksi yang dilakukan antara FKUB Kabupaten Brebes dengan masyarakat keagamaan kemudian membuat strategi dalam menjaga kerukunan yang efektif. Sosiologi harus memiliki sikap empiris karena sosiologi merupakan analisis yang didasarkan pada teknik penelitian ilmiah. Sosiologi dapat melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai teknik. Tentu saja, pendekatan yang digunakan sesuai dengan protokol, instrumen, dan desain penelitian yang digunakan. Sosiolog mempelajari interaksi antara banyak sistem sosial yang terlihat dalam masyarakat dan agama.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat di pertanggung jawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data.<sup>20</sup> Adapun sumber data

---

<sup>18</sup> Abdul Syani. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Lampung: Pustaka Jaya. 1995, h. 2

<sup>19</sup> Arif Khoirudin. *Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam*. Kediri: Jurnal IAIN Tribakti. 2014, h. 349

<sup>20</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdapat data utama berupa data primer dan data pendukung berupa data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumbernya. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data primer dapat dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara dengan informan kunci yang berhubungan dengan strategi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Brebes.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan satu dalam bentuk dokumen-dokumen. Sumber data sekunder ini dapat diperoleh dari referensi buku maupun jurnal yang berkaitan dengan pencegahan paham radikalisme.<sup>21</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk memastikan bahwa temuan mereka dari penelitian sosial alamiah adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Tiga pendekatan digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data: dokumentasi, wawancara, dan observasi, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat dan mendokumentasikan informasi atau data yang sesuai dengan parameter penyelidikan.<sup>22</sup> Pada tahap ini peneliti dapat menggali data informasi sebanyak mungkin, dan melakukan observasi dengan menyempitkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu peran FKUB dalam menangkal radikalisme di Kabupaten Brebes.

---

<sup>21</sup> Muri Yusuf, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.

<sup>22</sup> Wahidmurni. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. 2017, h. 5–9.

#### b. Wawancara

Wawancara dapat digunakan ketika seorang peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang interpretasi subjektif yang dimiliki orang-orang tentang masalah yang sedang dipelajari dan ingin menyelidiki masalah tersebut dengan cara yang tidak mungkin dilakukan dengan metode lain.<sup>23</sup> Mewawancarai informan di lokasi penelitian melibatkan pengajuan pertanyaan kepada mereka, mendapatkan jawaban dari mereka, dan melakukan percakapan untuk mengumpulkan data. Adapun informan yang diwawancarai oleh peneliti adalah sebagai berikut: Ketua FKUB Kabupaten Brebes, Wakil Ketua FKUB Kabupaten Brebes, Sekertaris FKUB Kabupaten Brebes, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Brebes, dan anggota pemuda lintas agama Kabupaten Brebes.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam memperoleh dan mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian, dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan suatu data bukti dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti tentang situasi saat proses wawancara berlangsung di kantor Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap interpretasi data dan didapatkan saat melakukan penelitian di lapangan. Selain itu, analisis data adalah cara untuk memberikan gambaran dalam bentuk deskripsi, tabulasi, atau narasi pada data yang didapatkan. Penjelasan dari analisis data tersebut akan menjadi kesimpulan penelitian. Tanpa menggunakan alat analisis, analisis data tidak bisa dilakukan begitu saja. Sehingga, alat analisis data adalah sebagai penentu untuk bagaimana menjelaskan, menganalisis, atau menyimpulkan data yang didapatkan, sampai data tersebut dapat dimengerti sebagai temuan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian, Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.

<sup>24</sup> Samsu, *Metode penelitian. Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Pusaka Jambi. 2017, h. 103.

Data yang telah dikumpulkan oleh penulis mengenai peran forum kerukunan umat bergama di Kabupaten Brebes di analisis menggunakan metode kualitatif yang merupakan jenis data yang berbentuk informasi baik lisan maupun tulisan yang sifatnya bukan angka. Untuk mempermudah dalam menentukan data mana yang diperlukan dan mana yang tidak, maka data-data tersebut diorganisir. Data dikelompokkan, kemudian penulis menyatukannya dalam bentuk tulisan agar lebih mudah dibaca. Terakhir, penulis membuat kesimpulan dari data-data tersebut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Untuk menganalisa berbagai fenomena yang ada di lapangan, maka peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman adanya tiga tahap yang perlu dilakukan dari data-data yang telah terkumpul:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemadatan, pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan perubahan data mentah yang dikumpulkan di lapangan. Tahap ini berusaha membedakan antara informasi yang relevan dan informasi yang menyimpang dari kondisi lapangan; dalam hal ini, penulis menggeser temuan wawancara dan menghilangkan materi yang tidak relevan. Hasilnya, gambaran yang lebih jelas akan dihasilkan dari data yang telah direduksi.

b. Penyajian Data

Tahap selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data, yang merupakan sekumpulan data tersusun yang dapat digunakan untuk menggambarkan proses pengambilan kesimpulan. Data harus disajikan secara metodis dan memiliki kaitan yang kuat dengan konseptualisasi masalah secara keseluruhan.<sup>25</sup>

Untuk menginterpretasikan apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang harus ditindaklanjuti untuk memenuhi tujuan studi yang telah diantisipasi, proses ini dapat dilakukan dengan menunjukkan dan menarik

---

<sup>25</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017, h. 245.

hubungan antar kejadian. *Display* data yang baik merupakan Langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Sehingga pada tahapan ini peneliti memamparkan Kembali wujud data untuk mengkonfirmasi data yang sudah didapatkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Mempertimbangkan data yang tersedia dengan cermat dan menguji validitasnya melalui tinjauan ulang catatan lapangan memungkinkan untuk menarik kesimpulan dengan hati-hati.<sup>26</sup> Hasil dari data tersebut maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan memverifikasi data dan informasi yang diperoleh di lapangan.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dibutuhkan untuk mempermudah mengetahui pembahasan yang ada pada penelitian ini secara menyeluruh. Pedoman penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran yang saling berhubungan antara satu bab dengan bab selanjutnya. Adapun penelitian ini disusun dalam lima bagian, yakni sebagai berikut:

**Bab I** : Pendahuluan

Bab pendahuluan yang terdiri dari gambargambaran tentang skripsi yang berisikan, latar belakang masalah, umusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pijakan awal untuk bab berikutnya.

**Bab II** : Kontra Radikalisme Melalui Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan

BAB ini membahas tentang landasan teori yang terdiri dari dua pembahasan. Pembahasan yang pertama yaitu mengenai forum kerukunan umat beragama tentang peran serta terbentuknya forum kerukunan umat beragama. Pembahasan kedua tentang radikalisme

---

<sup>26</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017, h. 245

beserta fenomena-fenomena radikalisme dan kelompok-kelompok ekstrimis Islam di Indonesia

**Bab III** : Profil FKUB dan Kondisi Sosial Keagamaan Kabupaten Brebes  
BAB yang berisikan pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi. Pembahasan yang pertama meliputi kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sosial, dan kondisi keagamaan. Pembahasan yang kedua menjelaskan tentang gambaran umum forum kerukunan umat beragama

**Bab IV** : Peran dan Strategi FKUB dalam Kontra Radikalisme melalui Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan  
Berisikan pembahasan tentang analisa data yang dibagi menjadi dua pembahasan. Pembahasan yang pertama menjelaskan peran forum kerukunan umat beragama dalam mencegah paham radikalisme di Kabupaten Brebes. Pembahasan yang kedua mengenai strategi yang dilakukan forum kerukunan umat beragama dalam meminimalisir pemahaman radikalisme di Kabupaten Brebes.

**Bab V** : Penutup  
BAB penutup ini meliputi kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang berupa pembahasan dari data yang telah di sediakan dan saran mengenai hasil dari rumusan masalah yang telah diteliti.

## BAB II

### PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DAN WAWASAN KEBANGSAAN DALAM KONTRA RADIKALISME

#### A. Moderasi Beragama

##### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Asal kata moderasi yakni *moderatio*, merupakan bahasa Latin dengan arti ke-sedang-an atau tidak lebih dan tidak kurang. Moderasi berarti juga sebagai upaya pengendalian diri dari sikap yang berlebih dan kurang. Kata moderasi sendiri dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mempunyai dua makna penjelasan moderasi. *Pertama*, moderasi bermakna sebagai bentuk mengurangi kekerasan. *Kedua*, moderasi bermakna sebagai bentuk menghindari keekstreman. Sehingga apabila seseorang disebut atau diklaim “individu itu bersikap moderat”, dapat diartikan kalimat tersebut memiliki makna jika individu itu bersikap tidak ekstrem, biasa saja, dan wajar.<sup>1</sup>

Kata *moderation* dalam bahasa Inggris adalah diksi yang biasa digunakan dalam maksud rata-rata atau *average*, baku atau *standard*, inti atau *core*, dan tidak berpihak atau *non-aligned*. Dengan kata lain moderasi bermakna mengutamakan sikap seimbang baik segi keyakinan, watak, dan moral, saat menghormati individu lain sebagai makhluk sosial, ataupun saat berhubungan dengan institusi pemerintah.<sup>2</sup>

Ajaran Islam tentang moderasi sejalan dengan fitrah manusia dan jalan tengah moderasi. Oleh karena itu, umat Islam disebut sebagai umat pertengahan, atau *ummatan wasaʿatan*. Karena dapat menyatukan dua ekstrem dari agama sebelumnya - Yahudi, yang terlalu duniawi, dan Kristen, yang terlalu surgawi - Islam adalah umat yang harmonis dan seimbang.<sup>3</sup> Sedangkan menurut definisi moderasi yang telah diberikan sebelumnya, moderasi

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 15.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 15.

<sup>3</sup> Asnawi Syarbini. *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW*. Banten. 2015-2020, h.18-19.



beragama adalah jalan tengah dalam hal mengikuti ajaran agama. Ini adalah keadaan di mana seseorang tidak ekstrem atau berlebihan. Orang yang moderat adalah mereka yang mematuhiya.<sup>4</sup>

Baik Muslim maupun non-Muslim di luar komunitas Muslim cukup akrab dengan konsep moderasi. Banyak orang memiliki berbagai gagasan tentang apa yang dimaksud dengan moderasi, tergantung pada siapa yang diajak bicara dan pemahaman orang yang bersangkutan.<sup>5</sup> Dari pengetahuan ini, dapat disimpulkan bahwa moderasi teologis adalah sebuah cara pandang, sikap, dan tindakan yang memilih jalan tengah. Selain itu, selalu menampilkan perilaku yang seimbang. Menurut ajaran Islam, memiliki sifat moderat akan menghasilkan sesuatu yang mendamaikan dalam arti lain, karena moderasi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dan esensial dalam mempromosikan toleransi dan keberagaman. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan rumah bagi berbagai macam etnis, agama, dan bahasa, sehingga penting untuk memiliki sikap toleransi yang hangat terhadap segala bentuk keyakinan agama serta keberagaman suku di Indonesia.

Menghindari kekerasan dalam kehidupan beragama adalah tujuan dari moderasi beragama. Karena moderasi secara bahasa mengacu pada penekanan terhadap ekstremisme dan penghindaran kekerasan. Akibatnya, baik moderasi agama maupun moderasi Islam bukanlah istilah yang kita gunakan untuk menggambarkannya. Moderasi agama masih ada. Karena agama adalah akar dari ekstremisme dan pandangan yang sangat kaku atau longgar, maka agama lah yang menyebabkan fenomena-fenomena ini. Oleh karena itu, moderasi teologis adalah upaya untuk membujuk individu-individu yang ekstrem di kanan atau kiri untuk bergabung ke tengah. agar agama menjadi lebih menerima, menghormati, atau menghargai perbedaan. Setelah itu, niscaya akan lebih harmonis. Karena akan ada rasa hormat, kekaguman, dan toleransi antar sesama. Jangan sampai dalam kehidupan

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019. cet 1, h. 2-3.

<sup>5</sup> Zainuddin Muhammad dan In'am Esha. *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*. Malang: Uin Maliki Press. 2016, h. 63.

keagamaan kita ini ada yang terlalu dominan, sehingga mengalahkan yang lainnya, Itu yang tidak diinginkan.<sup>6</sup>

Maka menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk sebuah komunitas yang memiliki moderasi beragama dan sifat-sifat seperti keramahan, toleransi, moderasi, dan keadilan. Namun, tidak semua orang memiliki pengetahuan tentang karakter-karakter ini. Penyebaran permusuhan dan bahkan ekstremisme atas nama agama di masyarakat dapat dikaitkan dengan sosialisasi dan kurangnya pengetahuan tentang cita-cita ini. Informasi tentang cita-cita agama yang baik dan mendamaikan *Rohmatan lil Alamin* akan terbantu dengan adanya media dan tokoh masyarakat yang sadar akan sifat moderat tersebut.<sup>7</sup>

## 2. Aspek dan Urgensi Moderasi Beragama

Topik radikalisme dalam Islam selalu hadir dalam diskusi-diskusi mengenai moderasi Islam. Kehadiran umat yang moderat (*Ummatan Wasatan*) sebagai induk untuk memahami Islam atau Muslim yang moderat adalah sesuatu yang terkonfirmasi jika kita menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber ekspresi keagamaan, baik dari segi pengetahuan maupun implementasi.<sup>8</sup> *Ummatan Wasatan* merupakan sekelompok golongan yang berlaku adil serta tidak menyimpang secara tindakan dan juga tidak berpihak atau melebih-lebihkan kepada salah satu pihak.

Dalam menyikapi perbedaan, baik yang berkaitan dengan mazhab maupun agama, Islam moderat selalu mengedepankan toleransi dan rasa hormat satu sama lain dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan bahwa setiap mazhab dan agama berpegang teguh pada prinsip-prinsip intinya,

---

<sup>6</sup> Zainuddin Muhammad dan In'am Esha. *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*. Malang: Uin Maliki Press. 2016, h. 65.

<sup>7</sup> Thiyas Tono Taufiq. *Implementasi Moderasi Beragama Perspektif Living Theology Pada Masyarakat Transisi Di Perumahan Taman Puri Banjarnegara (Tpb) Ngaliyan Kota Semarang*. Yogyakarta: Jurnal Living Islam. 2023, h. 53.

<sup>8</sup> Nurul Faiqah. *Radikalisme Islam dan Moderasi Islam upaya membangun wajah Islam Indonesia Yang Damai*. 2018, h. 56.

sehingga tidak ada pihak yang harus melakukan tindakan anarkis untuk menerima keputusan tersebut.<sup>9</sup>

Dalam latar belakang keragaman agama, budaya, ras, dan negara itu sendiri, Islam moderat adalah perspektif keagamaan yang sangat signifikan. Tidak dapat dihindari, Islam memiliki sejarah panjang dengan interpretasi keagamaan yang berbeda-beda. Dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, serta perspektif tentang peran relatif wahyu dan akal dalam menyelesaikan masalah tertentu, adalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap variasi ini. Fakta ini secara alamiah mengarah pada perkembangan frasa yang sejalan dengan kata Islam. Fundamentalisme Islam, liberalisme, progresivisme, moderat, dan sejumlah istilah lainnya adalah beberapa contohnya.<sup>10</sup>

Umat Islam saat ini menghadapi masalah internal dan eksternal. Umat Islam masih tertinggal dalam hal politik, ekonomi, dan pendidikan di dalam negeri. Pada saat yang sama, Islam menjadi sasaran beberapa tuduhan eksternal, termasuk namun tidak terbatas pada tindakan terorisme, permusuhan terhadap perempuan, dan anti-kemajuan.<sup>11</sup> Selain keterbelakangan dalam banyak hal, umat Islam saat ini juga menghadapi faktor internal yang juga membagi mereka menjadi beberapa kelompok dalam hal pemahaman agama. Pertama, ada kelompok Muslim yang ekstrem dan ketat yang berusaha memaksakan interpretasi mereka terhadap Islam dan hukum-hukumnya kepada komunitas Muslim, terkadang bahkan melalui penggunaan kekerasan; kedua, ada kecenderungan ekstrem lainnya yang ditandai dengan kurangnya keragaman dan ketundukan pada perilaku dan ide-ide negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Hal ini merupakan hasil dari kesalahan penafsiran sebagian umat Islam dalam menafsirkan

---

<sup>9</sup> Yunus. *Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA*. jurnal pendidikan Islam Vol 9, No 2, 2018, h. 185.

<sup>10</sup> Yunus. *Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA*. jurnal pendidikan Islam Vol 9, No 2, 2018, h. 189.

<sup>11</sup> Iffati Zamimah. *Moderastime Islam dalam Konteks Keindonesiaa..* Vol. 1 No. 1, Juli 2018, h. 75.

bagian-bagian tertentu dari doktrin Islam, yang mengarah pada tindakan-tindakan yang bertentangan dengan hukum Islam.<sup>12</sup>

Menjadi sangat penting untuk mempraktikkan moderasi beragama di negara yang sangat beragam seperti Indonesia, terutama ketika segregasi politik tampaknya menjadi penyebab perpecahan masyarakat. Pemerintah, melalui Kementerian Agama, adalah pendukung kuat moderasi beragama. Mengingat intoleransi ekstrim yang lazim di negara kita, pemerintah percaya bahwa pendekatan moderat terhadap agama diperlukan. Semua Rektor Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) bahkan diberi instruksi oleh Kementerian Agama untuk membuat jurnal atau narasi yang mendukung moderasi Islam. Sebagaimana diketahui, Indonesia adalah negara dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Indonesia adalah tempat lahirnya tidak hanya ras dan etnis, tetapi juga agama, budaya, dan kepercayaan. Indonesia harus membangun moderasi sebagai dasar fundamental untuk pengembangan harmonisasi bersama, mengingat tingkat keragaman yang tinggi.

Diskusi tentang moderasi agama sangat menarik; di kalangan Nahdliyin, misalnya, ada beberapa individu, intelektual, dan/atau ulama yang terkenal karena memiliki kecenderungan filosofis yang masuk akal. Individu-individu moderat ini sebagian besar menduduki posisi di Dewan Syuro atau Dewan Tahfidz di dalam Pengurus Besar (PB) atau struktur manajemen pusat. Beberapa ulama NU, seperti KH Sahal Mahfudz, KH Hasyim Muzadi, KH Salahuddin Wahid, KH Said Aqil Sirodj, KH Masdar Farid Mas'udi, dan beberapa lainnya, sesuai dengan deskripsi individu moderat. Sementara itu, di kalangan Muhammadiyah, terdapat nama-nama seperti KH. Ahmad Dahlan, Hamka, Buya Syafi'i Ma'arif, Amin Ra'is, Din Syamsuddin, dan seterusnya, yang dikenal luas karena arus pemikiran moderatnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Iffati Zamimah. *Moderastime Islam dalam Konteks Keindonesiaa.*. Vol. 1 No. 1, Juli 2018, h. 75-76.

<sup>13</sup> Zainuddin Muhammad dan In'am Esha. *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*. Malang: Uin Maliki Press. 2016, h. 69.

Dalam masyarakat multikultural, gagasan moderasi beragama sangatlah penting. Hal ini mencakup banyak elemen yang menunjukkan bagaimana orang dan kelompok berhubungan dengan pandangan agama dan filosofis orang lain. Untuk mempraktikkan moderasi beragama, seseorang harus terbuka untuk mengakui dan menghormati variasi perilaku dan keyakinan orang lain. Menyadari bahwa berbagai budaya terdiri dari berbagai macam pandangan dan bahwa perbedaan-perbedaan ini harus diterima adalah bagian dari hal tersebut.<sup>14</sup> Salah satu aspek yang kunci dalam moderasi beragama adalah promosi dialog konstruktif antar penganut berbagai agama. Ini memungkinkan orang untuk berbicara tentang perbedaan dan kesamaan dalam keyakinan mereka, mempromosikan pemahaman yang lebih baik, dan mengurangi ketegangan antaragama. Moderasi beragama juga mengharuskan individu dan komunitas untuk membangun jembatan antara agama-agama yang berbeda. Ini dapat mencakup kolaborasi dalam proyek sosial, pendidikan, atau kemanusiaan, yang dapat mempromosikan kerjasama antaragama.

Salah satu aspek kunci dalam moderasi beragama adalah penolakan terhadap ekstremisme dan radikalisme. Ini mencakup upaya untuk mencegah dan menangani agitasi ekstremis serta promosi pesan perdamaian dan toleransi. Kesadaran tentang berbagai agama dan keyakinan adalah aspek penting dalam moderasi beragama. Pendidikan yang mendorong pemahaman mendalam tentang agama-agama yang berbeda dapat membantu mengatasi stereotip dan prasangka. Individu dan pemimpin masyarakat memiliki peran yang penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Mereka dapat menjadi teladan dalam mempraktikkan toleransi dan mengambil langkah-langkah konkret untuk memajukan moderasi beragama dalam masyarakat. Aspek lain dalam moderasi beragama adalah perlindungan dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Ini berarti semua orang memiliki hak untuk menjalani keyakinan mereka tanpa takut diskriminasi atau persekusi.

---

<sup>14</sup> Ali Rusdi Bedong. *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*. Sulawesi : IAIN Prepare Nusantara Press. 2020, h. 30.

Pemerintah dapat berperan dalam mempromosikan moderasi beragama dengan menciptakan kebijakan yang mendukung toleransi, menjaga pemisahan agama dan negara, dan memberikan perlindungan terhadap diskriminasi agama. Moderasi beragama merupakan landasan penting bagi perdamaian dan kerukunan dalam masyarakat yang beragam. Memahami dan menerapkan aspek-aspek ini dapat membantu membangun dunia yang lebih harmonis di mana semua individu, terlepas dari keyakinan agama mereka, dapat hidup berdampingan secara damai.<sup>15</sup>

### **3. Indikator Moderasi Beragama**

Sehubungan dengan indikasi moderasi beragama ini, nilai kebangsaan merupakan ukuran yang penting untuk menentukan seberapa besar keyakinan, sikap, dan perilaku keagamaan seseorang mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap konsensus nasional yang mendasar. Hal ini terutama berlaku dalam hal menerima Pancasila sebagai ideologi resmi negara, bagaimana mereka menanggapi tantangan ideologis yang bertentangan dengan Pancasila, dan tingkat nasionalisme mereka. Penerapan nilai-nilai nasional yang diuraikan dalam UUD 1945 dan undang-undang pelaksanaannya merupakan komponen dari komitmen bangsa. Indikator moderasi beragama dalam Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI adalah sebagai berikut:

#### **a. Wawasan Kebangsaan**

Sebuah indikator yang dikenal sebagai wawasan kebangsaan berusaha untuk menentukan sejauh mana keyakinan, praktik, dan sikap keagamaan seseorang mempengaruhi kesetiaannya kepada negara, terutama dalam kaitannya dengan adopsi Pancasila sebagai agama resmi negara. Sikap seseorang terhadap nasionalisme dan masalah-masalah ideologis yang bertentangan dengan Pancasila juga dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesetiaan nasionalnya. Pengadopsian sila-sila agama

---

<sup>15</sup> Ali Rusdi Bedong. *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*. Sulawesi : IAIN Prepare Nusantara Press. 2020, h. 31

yang terdapat dalam UUD 1945 dan amandemennya merupakan komponen pemahaman nasional. Komitmen terhadap negara ini harus dipertimbangkan ketika mengevaluasi moderasi beragama, karena menurut perspektif ini, menjunjung tinggi kewajiban kewarganegaraan sama saja dengan menjalankan doktrin agama, karena mematuhi prinsip-prinsip agama sama saja dengan menjunjung tinggi kewajiban kewarganegaraan.<sup>16</sup>

b. Toleransi

Toleransi, mengutip ungkapan Bretherton dari karya Chaider, adalah kemampuan untuk menoleransi perbedaan, bahkan ketika seseorang tidak setuju dengan perbedaan tersebut. Sesuai dengan artikel Cohen "apa itu toleransi?" (dikutip oleh Chaider), menerima atau mentoleransi ide atau sudut pandang yang berlawanan atau berbeda tidak berarti mendukung atau mengesahkannya. Menjadi toleran tidak berarti mengorbankan pengabdian atau kesetiaan seseorang terhadap realitas sebagaimana ia melihatnya. Akan tetapi, ia dapat menoleransi atau mengizinkan keberadaan gagasan dan sudut pandang lain.<sup>17</sup> Toleransi beragama dalam pengertian ini berarti menerima agama dan segala nuansanya sembari mengakui keberadaan agama-agama lain dan menerima bahwa mungkin ada perbedaan dalam pandangan dan praktik keagamaan.<sup>18</sup>

c. Anti-Kekerasan

Non-kekerasan adalah indikator penting lainnya dari moderasi dalam beragama. Meningkatnya ekstremisme dan terorisme menjadi kekuatan pendorong di balik hal ini. Radikalisme dan terorisme dianggap dalam kerangka moderasi beragama sebagai ideologi dan cara berpikir yang menggunakan dasar agama untuk mempertahankan tindakan kekerasan dan pembunuhan. Kaum radikal sering kali memaksakan sudut pandang radikal

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019, h. 43.

<sup>17</sup> Chaider S. Bamualim. *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*. Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture. 2018, h. 102.

<sup>18</sup> Yunus. *Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA*. jurnal pendidikan Islam Vol 9, No 2, 2018, h. 171.

mereka kepada orang lain. Karena kaum radikal cenderung memahami dalam kerangka hipotetis "seharusnya" daripada keadaan dunia nyata, mereka biasanya frustrasi dengan kemajuan yang tertunda.<sup>19</sup> Keyakinan yang dipegang teguh oleh kelompok radikal mengenai keabsahan ideologi mereka dapat memunculkan sikap emosional yang penuh kekerasan. Sebenarnya, tidak ada ajaran agama yang membenarkan kekerasan, saling membunuh, atau tindakan teror.

d. Menghargai Kebudayaan Lokal

Untuk mengetahui seberapa besar kesiapan mereka untuk menerima kegiatan keagamaan yang mempertimbangkan adat dan budaya setempat, kita dapat melihat praktik dan sikap keagamaan yang dapat menerima atau mengadaptasi budaya setempat. Ketika adat istiadat dan budaya setempat diterima dalam konteks agama dan tidak bertentangan dengan keyakinan inti agama, maka individu yang moderat lebih mungkin untuk menerima praktik-praktik tersebut.<sup>20</sup>

## B. Wawasan Kebangsaan

### 1. Pengertian Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan adalah pemahaman yang mendalam mengenai identitas, sejarah, budaya, dan keyakinan yang dianut oleh suatu bangsa. Wawasan kebangsaan terdapat dua kata yang harus dijelaskan tentang wawasan kebangsaan, yaitu wawasan dan kebangsaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata "mawas" (yang berarti mempelajari, memeriksa, mengamati, atau menatap) adalah sumber dari wawasan. Sudut pandang atau tujuan juga dapat disebut sebagai wawasan. Kebangsaan, di sisi lain, adalah atribut atau identitas yang menunjukkan tempat asal suatu bangsa atau kelompok dalam suatu bangsa.<sup>21</sup> Wawasan nasional mencakup pemahaman

---

<sup>19</sup> Mukhtar Sarman. *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, Yogyakarta: LKiS, 2018, h. 21.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019, h. 46.

<sup>21</sup> Badudu J.S dan Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan. 2001, h. 122.



tentang keragaman, solidaritas, dan kebutuhan untuk memajukan negara. Definisi lain dari wawasan kebangsaan adalah visi atau pengetahuan tentang fenomena kehidupan yang dinamis dari suatu masyarakat yang bersatu sebagai suatu bangsa dan memiliki cita-cita nasional yang sama. Landasan pengetahuan nasional yang kuat diperlukan untuk mengembangkan rasa identitas nasional yang kuat. Dalam konteks Indonesia, "wawasan kebangsaan" mengacu pada pemahaman yang mendalam tentang sejarah perjuangan bangsa, dasar-dasar Pancasila, atau Bhinneka Tunggal Ika, dan pentingnya menjaga persatuan Indonesia sebagai bangsa yang heterogen.<sup>22</sup>

Pada dasarnya, wawasan kebangsaan adalah cara pandang seluruh rakyat Indonesia terhadap bangsanya, dan menjadi dasar untuk menanamkan rasa identifikasi dan patriotisme yang kuat di seluruh aspek kehidupan. Pemahaman wawasan kebangsaan akan memberikan kemauan untuk menyelesaikan, memberikan, dan melakukan pekerjaan terbaik bagi bangsa dan negara. Lebih jauh lagi, jika kesetiaan kepada negara dan bangsa diperlukan, maka pemahaman patriotik harus melepaskan afiliasi kepada individu atau organisasi (partai, koalisi, kelompok etnis, dll.).<sup>23</sup>

Keutuhan nasional-yaitu pandangan yang tetap konstan di seluruh nusantara dan demi kepentingan nasional-adalah komponen mendasar dari pemahaman nasional itu sendiri. Beberapa sudut pandang yang disebutkan di atas menyatakan bahwa mengembangkan rasa nasionalisme di dalam diri sendiri melibatkan pengembangan wawasan kebangsaan, yang merupakan salah satu sikap atau kualitas untuk mempelajari dan meneliti negara seseorang. Wawasan kebangsaan harus ditanamkan kepada masyarakat

---

<sup>22</sup> Annisa Medina. *Wawasan Kebangsaan: Pengertian, Fungsi dan Faktor yang Mempengaruhi*. <https://fahum.umsu.ac.id/wawasan-kebangsaan-pengertian-fungsi-dan-faktor-yang-mempengaruhi>. (diakses pada tanggal 26 September 2023)

<sup>23</sup> Sofyan, Fitri Silvia, and Dadang Sundawa. *Hubungan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 2015, h. 185-198.

melalui pendidikan agar mereka dapat menghargai negara dan pahlawannya serta merasa bangga dengan Indonesia.<sup>24</sup>

## **2. Aspek-aspek Wawasan Kebangsaan**

Kepentingan nasional harus selalu diutamakan di atas kepentingan individu, kelompok, etnis, atau daerah manapun untuk mewujudkan tujuan nasional. Oleh karena itu, pendidikan wawasan kebangsaan diperlukan untuk membentengi perasaan dan sikap kebangsaan yang kuat, rasa persahabatan, sesama warga negara, dan tekad bersama. Hal ini tidak berarti bahwa kepentingan individu, organisasi, kelompok etnis, atau daerah harus dihancurkan, tetapi berarti bahwa kepentingan mereka harus dihormati, diakui, dan dilayani selama tidak berbenturan dengan kepentingan negara atau masyarakat luas.

Ada cukup bukti bahwa pemahaman patriotik dapat menjamin tercapainya tujuan nasional dari luar maupun dalam. Hal ini menunjukkan bagaimana wawasan kebangsaan menawarkan visi dan panduan yang berbeda untuk kelangsungan hidup negara serta pertumbuhannya di masa depan sebagai sebuah negara. Kerangka kerja yang telah ditetapkan yang berfungsi sebagai dasar bagi organisasi dan fungsi negara terdiri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945, dan prinsip-prinsip Bhinneka Tunggal Ika.<sup>25</sup>

Wawasan kebangsaan adalah konsep yang sangat penting dalam konteks pembangunan dan keberlanjutan suatu negara. Pemahaman menyeluruh mengenai tujuan, sejarah, budaya, dan nilai-nilai umum suatu negara tercermin dalam wawasan kebangsaan. Sebuah negara dapat mencapai stabilitas, persatuan, dan pertumbuhan yang langgeng melalui wawasan kebangsaan yang kuat. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia harus

---

<sup>24</sup> Fajar Rahayuningsih. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan. 2009, h. 52.

<sup>25</sup> Dadan Wildan Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Era Reformasi Gelombang Kedua Untuk Mewujudkan Visi Indonesia 2025. (Dalam Jurnal Sekretariat Negara RI. No 14. , 2009) h.150-156.

ditanamkan rasa kesadaran patriotik, yang kemudian harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa aspek penting dari wawasan kebangsaan dalam rangka pengupayaan revitalisasi kelimuan bangsa untuk meningkatkan pemahaman penting wawasan kebangsaan yang meliputi: Pertama pemahaman Sejarah, wawasan kebangsaan mengharuskan warganegara untuk memahami sejarah bangsanya. Ini termasuk peristiwa-peristiwa kunci, tokoh-tokoh bersejarah, dan proses pembentukan negara. Memahami sejarah membantu warganegara menghargai perjuangan dan pencapaian bangsanya, serta menghindari kesalahan yang sama di masa depan. Kedua identitas Budaya, salah satu aspek utama wawasan kebangsaan adalah pengakuan dan penghormatan terhadap budaya, tradisi, dan bahasa yang menjadi ciri khas bangsa tersebut. Budaya adalah bagian integral dari identitas kebangsaan dan harus dijaga dan dipertahankan. Ketiga kesadaran Nilai-Nilai Bersama, wawasan kebangsaan juga mencakup pemahaman tentang nilai-nilai bersama yang dianut oleh masyarakat. Ini mungkin mencakup nilai-nilai seperti keadilan, persamaan, demokrasi, dan hak asasi manusia. Memiliki kesadaran akan nilai-nilai ini membantu menciptakan kesatuan dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Kewarganegaraan yang bertanggung jawab merupakan implementasi warga negara yang memiliki wawasan kebangsaan yang baik akan berpartisipasi aktif dalam proses demokratis, menghormati hukum, dan menjaga keamanan dan stabilitas negara. Memahami kepentingan bersama bangsa adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama. Wawasan kebangsaan mengajarkan pentingnya kerja sama dan kolaborasi untuk mencapai kesejahteraan dan kemajuan bersama. Konstitusi adalah dasar hukum suatu negara dan menetapkan kerangka kerja untuk tata kelola negara. Wawasan kebangsaan mencakup pemahaman tentang konstitusi dan kewajiban untuk mematuhiinya. Banyak negara di dunia memiliki keanekaragaman etnis, agama, dan budaya. Wawasan kebangsaan mengajar respek terhadap

---

<sup>26</sup> Bambang Yuniarto. *Wawasan Kebangsaan*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2021, h. 5.

keanekaragaman ini dan pentingnya hidup berdampingan dengan damai tanpa diskriminasi.<sup>27</sup>

Dari beberapa aspek diatas menjelaskan pentingnya wawasan kebangsaan terletak dalam kemampuannya untuk memelihara stabilitas, persatuan, dan identitas suatu negara. Tanpa pemahaman yang baik tentang aspek-aspek ini, masyarakat dapat menghadapi konflik, ketidaksetaraan, dan ketidakstabilan yang dapat merusak perkembangan dan kemajuan negara tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan wawasan kebangsaan merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang kuat dan berkembang.

### **C. Radikalisme**

#### **1. Pengertian Radikalisme**

Secara etimologi kata radikalisme berasal dari bahasa latin radix yang berarti akar. Dengan kata lain, "radikal" menggambarkan elemen-elemen fundamental, esensial, dan dasar dari berbagai peristiwa. Adapun radikalisme secara terminologi adalah paham atau aliran yang mengacu pada pola pikir atau gerakan yang sering kali memegang keyakinan konservatif, berperilaku agresif, dan memiliki tujuan yang ekstrem.<sup>28</sup>

Menurut Zahratul Mahmudati radikalisme adalah pola pikir atau cara berpikir yang didefinisikan oleh empat hal: Pertama intoleransi dan meremehkan ide atau pendapat orang lain. Kedua, sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain yang dikenal sebagai sikap fanatik. Ketiga, pola pikir eksklusif yang berusaha untuk berdiri terpisah dari kebiasaan sejumlah besar individu. Pola pikir ini bersifat tertutup dan eksklusif. Keempat, sikap revolusioner-yaitu kecenderungan untuk menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Bambang Yuniarto. *Wawasan Kebangsaan*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2021, h. 7.

<sup>28</sup> Syamsul Ma'arif. *Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai*. Ibdal' Jurnal Kebudayaan Islam. 2014, h. 200.

<sup>29</sup> Zahratul Mahmudati. *Pendidikan Anti Radikalisme Sejak Dini*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. 2014, h. 30.

Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme diartikan sebagai sikap ketidakpuasan seseorang atau kelompok terhadap keadaan yang ada saat ini dan menuntut sesuatu yang sudah terbentuk untuk melakukan perubahan mendasar terhadap suatu hal yang menjadi perhatian tertentu. Keberadaan radikalisme Islam menjadi ancaman bagi keberlangsungan kehidupan beragama, khususnya di Indonesia, karena dapat menimbulkan tindakan kekerasan yang sistematis, baik kekerasan nyata maupun kekerasan simbolik.<sup>30</sup>

Radikalisme setidaknya dapat dibagi menjadi dua kategori, yang pertama yaitu pemikiran dan yang kedua aksi atau tindakan. Dalam kategori pemikiran, radikalisme masih ada di tingkat intelektual dalam bentuk gagasan, bahasa, dan konsep yang pada dasarnya menganjurkan penggunaan taktik kekerasan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pada kategori aksi atau tindakan, radikalisme dapat muncul di bidang agama dan sosial politik, tergantung pada tingkat aktivitasnya.<sup>31</sup> Seperti yang dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya, radikalisme sering kali merupakan gerakan yang memaksakan kehendak dan sering kali menggunakan kekerasan atas nama agama. kekerasan verbal, psikologis, atau fisik untuk memenuhi tujuan dan sasaran yang diinginkan.

## **2. Faktor-Faktor Dalam Radikalisme**

Azyumardi Azra menegaskan bahwa radikalisme sudah ada sejak zaman sahabat. Hal ini terlihat dari perselisihan politik yang muncul setelah Khalifah Ustman bin Affan dibunuh dan Ali bin Abi Thalib dinobatkan sebagai Khalifah keempat. Dia mengalami beberapa kesulitan dan tantangan dari berbagai pihak selama masa pemerintahannya. Akhirnya, Ali bin Abi Thalib mengusulkan arbitrase sebagai cara untuk mewujudkan perdamaian, yang

---

<sup>30</sup> Edi Susanto. *Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren*. Tadrīs. Cet 1 2007, h. 3.

<sup>31</sup> Abdul Munip. *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam. 2012, h. 162.

berujung pada pembentukan Khawarij, sebuah kelompok yang dianggap ekstrem baik secara politik maupun teologis.<sup>32</sup>

Persoalan radikalisme bukan hanya terjadi karena ranah politik saja, tetapi sudah theologis. Terlebih ketika kaum Khawarij mengambil pengabsahan sikapnya dengan dua semboyan, *Lā hākama illā lillāh* (tidak ada hukum selain bagi Allah) dan *lā hukma illā Allāh* (tidak ada hakim selain Allah) yang diangkat dari surat al-Maidah (5): 44.<sup>33</sup> Hadirnya radikalisme dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Penafsiran yang kaku dan terpecah-pecah terhadap ayat-ayat Al-Quran. Sebagai contoh, ekstremisme sering kali salah menafsirkan gagasan jihad. Alwi Shihab berasumsi bahwa kesalahpahaman tentang tujuan dan pentingnya jihad dalam Islam menyebabkan beberapa orang secara keliru mengidentikkan Islam dengan ekstremisme. Tidak benar jika ada anggapan bahwa berjihad berarti mengangkat senjata. Menurut etimologinya, jihad adalah upaya tulus yang tidak pernah berakhir. Dengan demikian, ekstremisme merupakan hasil dari interpretasi yang keliru terhadap jihad.<sup>34</sup>
- b. Sebuah idealisasi yang berlebihan terhadap Islam ditambah dengan penafsiran yang keliru terhadap latar belakang sejarahnya. Hal ini terlihat jelas pada ideologi dan gerakan salafi, terutama yang berada di ujung spektrum ekstrem seperti wahabiyah, yang pertama kali muncul di Jazirah Arab pada akhir abad ke-18 dan masih terus berkembang hingga saat ini.
- c. Deprivasi ekonomi, sosial, dan politik. Namun, ada juga elemen-elemen lain yang berkontribusi signifikan terhadap kebangkitan kelompok-kelompok radikal, seperti dislokasi dan disorientasi

---

<sup>32</sup> Azyumardi Azra. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga PostModernisme*. Jakarta: Paramadina. 2006, h. 122.

<sup>33</sup> Azyumardi Azra. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga PostModernisme*. Jakarta: Paramadina. 2006, h. 187.

<sup>34</sup> Alwi Shihab. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan. 1999, h. 284.

sosiokultural, eksekusi dari globalisasi, dan situasi-situasi serupa. Bahkan, reformasi politik di Indonesia telah membantu munculnya organisasi-organisasi Islam ekstrem yang sangat konservatif dan bahkan ekstremis.<sup>35</sup>

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa kelompok-kelompok yang dicap sebagai kelompok Islam yang radikal. Kelompok-kelompok yang dapat dikatakan sebagai kelompok Islam yang radikal menurut Jamhari dapat dikategorikan sebagai kelompok radikal Islam antara lain: Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Laskar Jihad, dan Front Pembela Islam (FPI).<sup>36</sup>

Sedangkan menurut S. Yunanto beberapa kelompok radikal yang termasuk militan di Indonesia antara lain Laskar Jihad Ahlussunah Wal Jamaah (FKAWJ), Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS).<sup>37</sup> Ideologi gerakan-gerakan Islam militan tersebut pada umumnya memiliki kesamaan dengan kelompok-kelompok radikal Islam yaitu jihad dalam arti perang, penegakan syariat dan isu tentang NII, dan memerangi kemungkaran. Penerapan doktrin agama secara radikal (keras), fanatik, intens, atau fundamental dikenal sebagai radikalisme agama. Penulis merasa harus ada solusi untuk masalah krusial ini agar agama tidak terjerat dalam keberagaman simbolik-ideologis sebagai institusi resmi.

Gerakan Islam radikal sering mengambil bagian dalam konfrontasi regional dan internasional yang diwarnai kekerasan. Keterlibatan organisasi ekstrem dalam perselisihan berskala kecil, seperti *sweeping* terhadap pihak-pihak yang tidak disukai, perusakan taman hiburan, dan perusakan tempat ibadah komunitas agama tertentu. Terlepas dari kenyataan bahwa radikalisme

---

<sup>35</sup> Endang Turmudi dan Riza Sihbudi. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press. 2005, h. 121.

<sup>36</sup> Jamhari dan Jahroni, Jajang. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005. Cet I, h. 47.

<sup>37</sup> Yunanto. S. *Gerakan Militan Islam Indonesia dan Asia Tenggara*. Jakarta: The Ridep Institute. 2003, h. 127.

ini dimotivasi oleh cita-cita yang dapat membenarkan tindakannya, karena sifatnya yang ekstrem dan kurangnya penerimaan oleh pihak lain, gerakan ini sering dianggap anarkis dan menentang hukum positif yang dominan.

Gerakan radikalisme juga sering mengganggu stabilitas nasional, misalnya gerakan sparatis dilakukan oleh kelompok Darul Islam (DI) yang mencita-citakan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) sejak tahun 1940-an sampai kekalahannya dalam pemberontakan tahun 1962. Kasus Komando Jihad pada tahun 1970-an, Kasus Kelompok Warman dan Imron tahun 1980-an, pengeboman BCA dan gereja Malang tahun 1984, pengeboman Borobudur tahun 1985, pengeboman gereja pada malam Natal tahun 2000, dan Bom Bali tahun 2002. Secara keseluruhan gerakan ini nyata melawan hukum positif yang ada dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi.<sup>38</sup>

Melihat dampak dan pengaruhnya yang begitu besar dari aksi gerakan kelompok radikal ini, maka penting untuk memahami karakteristik dan anatominya, baik secara teoretis (pandangan akademis) maupun praktik (kegiatan atau pelaksanaan) gerakan. Dengan memahami karakteristik dan anatominya, dapat diidentifikasi penyebaran paham kelompok ini dan dapat dilakukan deteksi terhadap pola gerakan maupun jaringan kelompok ini di masyarakat. Gerakan untuk mengubah negara bangsa menjadi negara agama, mengganti ideologi Pancasila dengan interpretasi mereka sendiri tentang Islam, mengganti Republik Indonesia dengan kekhalifahan, dan mengklaim memahami kitab suci sehingga memiliki otoritas untuk berbicara atas nama Tuhan dan menghukum siapa pun adalah tanda-tanda gerakan radikal. Agama juga digunakan sebagai alat politik untuk menyasar kelompok-kelompok lain yang berbeda.

---

<sup>38</sup> Yunanto. S. *Gerakan Militan Islam Indonesia dan Asia Tenggara*. Jakarta: The Ridep Institute. 2003, h. 134.



### **BAB III**

## **FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA KABUPATEN BREBES**

#### **A. Gambaran Umum Kabupaten Brebes**

##### **1. Sejarah Singkat Kabupaten Brebes**

Asal mula nama Brebes berasal dari kata “*Bara*” dan “*Basah*”, *bara* memiliki hamparan tanah luas dan *basah* yang berarti banyak mengandung air. Kedua kata tersebut cocok dengan kondisi daerah Brebes yang berair, karena kata *bara* memiliki pengucapan *bere* sedangkan *basah* yang diucapkan *besah* maka agar penyebutannya mudah di gabung menjadi Brebes. Menurut bahasa jawa Brebes atau *mrembes* berarti *tansah metu banyune* yang berarti selalu keluar airnya.<sup>1</sup>

Brebes adalah nama yang berakar dari masa Mataram. Komunitas-komunitas di tepi pantai termasuk Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan Cirebon berbatasan dengan wilayah Brebes di sebelah timur dan barat. Brebes saat itu merupakan bagian dari Kabupaten Tegal. Adipati Kerajaan Mataram di Jawa Tengah, termasuk Arya Martalaya, Adipati Tegal, dan Arya Martapura, Adipati Jepara, bertemu di Jepara pada tanggal 17 Januari 1678. Terjadi perang kecil antara kedua adipati tersebut karena tidak setuju dengan penandatanganan dokumen kerja sama antara Laksamana Amangkurat dengan Belanda, terutama dalam menumpas pemberontakan Trunajaya dengan imbalan wilayah yang menjadi milik Kerajaan Mataram.<sup>2</sup>

Peristiwa berdarah ini merupakan awal mula terjadinya Kabupaten Brebes dengan Bupati berwenang .Sehari setelah peristiwa berdarah tersebut yaitu tanggal 18 Januari 1678, Sri Amangkurat II yang berada di Jepara mengangkat beberapa Adipati/ Bupati sebagai pengganti Adipati-adipati

---

<sup>1</sup> Iswanto Nuroso. *Asal Usul Kota Brebes dan Sejarah Telur Asin*. <https://www.academia.edu/13433670>. Diakses pada 26 September 2023.

<sup>2</sup> Iswanto Nuroso. *Asal Usul Kota Brebes dan Sejarah Telur Asin*. <https://www.academia.edu/13433670>. Diakses pada 26 September 2023.

yang gugur. Untuk kabupaten Brebes di jadikan kabupaten mandiri dengan adipati Adik dari Arya Martalaya bernama Arya Suralaya. Kadipaten Tegal dibagi menjadi dua bagian dengan pengangkatan Arya Suralaya: bagian barat dikenal sebagai Kabupaten Brebes, sedangkan bagian timur tetap dikenal sebagai Kadipaten Tegal.<sup>3</sup>

## 2. Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Brebes

Letak dan luas wilayah Kabupaten Brebes terdapat pada peta dibawah ini:<sup>4</sup>



Gambar 1: Peta Wilayah Kabupaten Brebes 2023

Kabupaten Brebes merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa Tengah setelah kabupaten Cilacap. Dengan luas wilayah 1.662,96 km<sup>2</sup>, Kabupaten Brebes memiliki 17 Kecamatan dan 297 desa/kelurahan (Data Badan Pusat

<sup>3</sup> Iswanto Nuroso. *Asal Usul Kota Brebes dan Sejarah Telur Asin*. <https://www.academia.edu/13433670>. Diakses pada 26 September 2023.

<sup>4</sup> Sumber: Peta Geografis Kabupaten Brebes 2023. diambil pada 26 September 2023

Statistik Kabupaten Brebes). Kabupaten Brebes terletak di ujung barat Jawa Tengah berbatasan langsung Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat.<sup>5</sup>

Kabupaten Brebes terletak dibagian utara paling barat Provinsi Jawa Tengah, diantara koordinat 108° 41'37,7"-109° 11'28,92" Bujur Timur dan 6° 44'56'5"-7° 20'51,48 Lintang Selatan. Penduduk Kabupaten Brebes mayoritas menggunakan bahasa jawa ngapak yang mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Namun terdapat pula bahwa sebagian penduduk Kabupaten Brebes juga menggunakan bahasa sunda, khususnya Brebes bagian barat yang berbatasan langsung dengan Jawa Barat meliputi kecamatan Bantarkawung, Banjarharjo dan Salem. Hal ini menjadi kaunikan bagi Kabupaten Brebes karena memiliki dua bahasa yang beda, disamping itu juga Kabupaten Brebes sangat berdekatan dengan Jawa Barat yang notabennya berbahasa sunda.<sup>6</sup>

Iklim Kabupaten Brebes beriklim tropis, dengan curah hujan rata-rata 18,94 mm per bulan. Karena itu, daerah Brebes memiliki banyak potensi pertanian seperti bawang merah, padi, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan lain sebagainya jika dieksploitasi. Di kabupaten Brebes, sektor pertanian adalah yang paling banyak. Sekitar 70% dari 2 juta penduduk Brebes bekerja di sektor pertanian. Budidaya bawang merah diperkirakan mulai berkembang di Brebes sekitar tahun 1950, khususnya di daerah Brebes bagian utara. Sementara itu di wilayah Jawa Tengah, Brebes merupakan pemasok sekitar 75% kebutuhan bawang merah. Di sektor pertanian Bawang merah merupakan sebagai sektor dominan, Kabupaten Brebes tidak hanya menghasilkan bawang merah namun terdapat komoditas lain sesuai kontur tanahnya, seperti di Brebes bagian selatan yang dominan berada di pegunungan menjadikan daerah Brebes bagian selatan tidak hanya terdapat komoditas padi tetapi juga sayuran.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes pada tahun 2023

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes pada tahun 2023

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes pada tahun 2023

### 3. Jumlah Penduduk Kabupaten Brebes

Kabupaten Brebes merupakan Kabupaten yang cukup luas, oleh karena itu tidak heran jika Kabupaten Brebes memiliki banyak penduduk yaitu sebanyak 1.992.685 jiwa yang terdiri dari 1.010.236 laki-laki dan 982.449.<sup>8</sup> Berikut ini data jumlah penduduk masyarakat di Kabupaten Brebes pada tahun 2023 dengan masing-masing jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, mata pencaharian, Pendidikan terakhir, dan jumlah penduduk berdasarkan agama, sebagai berikut:

#### a. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Beberapa data yang diperoleh peneliti dalam observasi tentang jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, diantaranya sebagai berikut:<sup>9</sup>

**Tabel 3.1.** Penduduk Kabupaten Brebes berdasarkan jenis kelamin Tahun 2023

Jumlah penduduk	Laki-laki	Perempuan
1.992.685	1.010.236	982.449

Berdasarkan data di atas memaparkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang terdapat pada tabel tersebut. Bahwasannya data yang ada di Kabupaten Brebes dengan jumlah total 1.992.685 Jiwa yang terdiri dari 1.010.236 laki-laki dan 982.449 perempuan. Data ini meliputi jumlah penduduk dari 17 Kecamatan yang berada di Kabupaten Brebes.

#### b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Beberapa data yang diperoleh peneliti dalam observasi tentang agama yang ditinjau dari data jumlah penduduk, diantaranya sebagai berikut:<sup>10</sup>

**Tabel 3.2.** Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kabupaten Brebes 2023

No	Keterangan	Jumlah
1.	Islam	2.014.001
2.	Kristen	3.439
3.	Katholik	1.416

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Brebes Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni)

<sup>9</sup>Badan Pusat Statistik Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Brebes Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni)

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes berdasarkan jumlah penganut agama terbaru pada tahun 2023

4.	Hindu	18
5.	Budha	225
6.	Lainya	156
	<b>Jumlah Total</b>	<b>2.019.225</b>

Dari tabel di atas menggambarkan bahwasannya mayoritas masyarakat di Kabupaten Brebes yang memeluk agama Islam berjumlah 2.014.001 Orang dan minoritas masyarakat yang memeluk agama Hindu dengan jumlah 18 Orang. Dari berbagai macam kepercayaan tersebut, yang paling banyak adalah Agama Islam menjadi Agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat di Kabupaten Brebes. Meskipun kepercayaan masyarakat di Kabupaten Brebes ini beragam namun hubungan antar masyarakat di lingkungan tergolong baik, hal ini terbukti pada kerukunan dan rasa saling toleransi antara pemeluk agama satu dengan agama yang lainnya.

#### **4. Kondisi Sosial Keagamaan di Kabupaten Brebes**

Interaksi sosial merupakan aspek-aspek bagi proses-proses sosial, yang menyebabkan terjadinya keadaan-keadaan sosial, yaitu segi-segi kemasyarakatan yang selalu berubah. Menurut Soekanto, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antara orang-orang pada tingkat individu, kelompok manusia, maupun antarpribadi.<sup>11</sup> Perspektif alternatif tentang keadaan sosial adalah sebagai keadaan individu di suatu lokasi dalam jangka waktu tertentu. Akibatnya, istilah "kondisi sosial" menggambarkan keadaan yang berhubungan langsung dengan iklim sosial lingkungan serta keadaan atau tempat dalam masyarakat. Terlepas dari bagaimana masyarakat berinteraksi, bagaimana keharmonisan dan toleransi di antara kelompok-kelompok, atau bagaimana lingkungan mempengaruhi semua hal ini.

Kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Brebes menunjukkan beberapa ciri sosial yaitu sikap masyarakatnya yang cenderung lugas, bersikap spontan, dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten

---

<sup>11</sup> Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 61.

Brebes menggunakan Bahasa Jawa ngoko atau Bahasa Jawa dengan tingkat yang rendah. Selain itu, kesenian yang ada di Desa ini cenderung relatif sederhana, simpel dan tidak rumit. Jika dilihat dari kondisi sosialnya, interaksi antara masyarakat berjalan baik dan saling menghargai satu sama lain tanpa adanya perbedaan dan persaingan yang terjadi ditengah lingkungan masyarakat.<sup>12</sup>

Masyarakat di Kabupaten Brebes ini menerapkan sistem hidup paguyuban dengan gotong royong, rukun dan menjalin hubungan antar masyarakat secara kekeluargaan. Saling menjaga dan menghargai dalam kondisi apapun dengan interaksi yang dilakukan. Masyarakat di Desa ini bersikap lebih menghormati kepada para kyai dibanding Pemerintah Desa, karena mereka menganggap bahwa kyai merupakan alim ulama yang perlu di segani karena memiliki ilmu agama yang baik dan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat.<sup>13</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat di Kabupaten Brebes tergolong rajin dalam melakukan ibadah secara berjamaah baik sholat lima waktu, kegiatan belajar mengaji dan pembacaan Al-Quran, maupun kegiatan ritual keagamaan seperti jamiahan, pembacaan maulid, tahlilan, dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kabupaten Brebes berjalan dengan baik sebagaimana kultur agama di Indonesia.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) Kabupaten Brebes tanggal 2 Agustus 2023

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) Kabupaten Brebes tanggal 2 Agustus 2023

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) Kabupaten Brebes tanggal 2 Agustus 2023.

## **B. Forum Kerukunan Umat Beragama (Pembentukan dan Program Kerja Periode 2021-2026)**

### **1. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Tugasnya Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama**

Secara geografis, kelompok etnis yang tinggal di seluruh wilayah Indonesia memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap keragaman masyarakat Indonesia. Ada beberapa kelompok etnis di Indonesia. Setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki ciri-ciri atau kepribadian yang khas, dan ada banyak perbedaan di antara mereka dalam hal praktik sosial dan budaya. Agama dan kepercayaan adalah aspek lain dari keragaman masyarakat Indonesia. Perkembangan dan koeksistensi damai berbagai agama di Indonesia sejak awal dapat dilihat dalam sejarah negara ini. Sangatlah penting untuk mencapai perdamaian agama, yang dibangun di atas pemahaman bahwa, terlepas dari perbedaan keyakinan, setiap orang memiliki kewajiban bersama untuk bekerja demi kesejahteraan banyak orang.

Kerukunan umat beragama didefinisikan sebagai keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Penjelasan ini tertuang dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri.<sup>15</sup>

Hal ini menunjukkan bagaimana agama, yang memiliki pesan moral yang sangat mendasar untuk saling menghormati dan melindungi, mendorong kerukunan masyarakat yang sangat kuat ketika ada ikatan sosial keagamaan yang besar. Ibnu Rusdy mendefinisikan kerukunan sebagai kehidupan yang tenteram dan harmonis yang ditandai dengan sikap saling toleransi antar pemeluk berbagai agama, kesiapan untuk mengakui dan menghormati

---

<sup>15</sup> Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat

perbedaan sudut pandang dengan individu atau komunitas lain, kebebasan bagi orang lain untuk mengikuti ajaran masing-masing komunitas, dan kapasitas untuk menerima variasi.<sup>16</sup>

Kerukunan berarti mengakui perbedaan yang ada dan menggunakannya sebagai batu loncatan untuk mengembangkan kehidupan sosial yang tulus dan berdasarkan rasa saling menghormati. Kerukunan merupakan cerminan dari hubungan timbal balik yang ditandai dengan saling menerima, percaya, menghormati, dan mengagumi serta rasa kebersamaan. Menurut justifikasi yang diberikan, konsep kerukunan umat beragama adalah suatu keadaan dimana kelompok-kelompok agama dapat saling menerima satu sama lain, menghormati pandangan satu sama lain, saling membantu, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Karena perbedaan yang disatukan dalam semangat persatuan pasti akan menimbulkan rasa aman, tenteram, dan tenang dalam menjalankan kewajiban agama masing-masing, maka kerukunan adalah alat utama dalam mengatasi perbedaan. Sebaliknya, perselisihan hanya akan menimbulkan perselisihan lain yang menyulitkan untuk melakukan aktivitas sosial lainnya. Nilai-nilai toleransi yang kuat dikenal dalam Islam sebagai (*tasamuh*) telah mendarah daging dalam lingkungan sosial agama untuk memastikan persatuan umat beragama.

Kerukunan menjadi hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk termasuk kerukunan dalam menganut kepercayaan agama, karena agama menjadi hal yang sensitif di beberapa golongan umat beragama. Banyak orang yang menjadikan agama sebuah tameng atau wajah dalam melakukan tindakan yang mengancam keharmonisan hubungan antar masyarakat. Sebuah tindakan persuasif yang mengacu pada hal-hal radikal tidak akan terjadi tanpa adanya pemikiran yang fundamentalis dan tekstual terhadap teks-teks atau dalil keagamaan.

---

<sup>16</sup> Ibnu Rusdy dan Siti Sulaeha. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks KeIslaman dan Keindonesian." *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*. 2018, h. 172.



Untuk menaungi keberagaman umat-umat beragama dalam menjaga kerukunan saat ini telah ada lembaga lintas agama yang telah terbentuk hampir di setiap tingkat provinsi dan kota/kabupaten yakni Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang di bentuk oleh Mentri Agama dan Mentri Dalam Negeri (PBM) nomor 9 dan 8 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah atau wakil kepala daerah dalam memelihara kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama dan pendirian rumah ibadat, forum kerukunan umat beragama dibentuk di Provinsi dan Kabupaten dan dewan penasehat forum kerukunan umat beragama ditetapkan oleh bupati.<sup>17</sup>

Bukan tugas-tugas yang secara formal diatur dalam PBM saja, namun juga tugas-tugas yang tersirat dari makna kerukunan beragama. Sebagai organisasi utama untuk menjaga kerukunan, FKUB juga bertanggung jawab untuk menangani perselisihan, mulai dari identifikasi dini, pemetaan gangguan kerukunan, meminimalkan, menemukan dan menghidupkan kembali kearifan lokal, dan menemukan solusi jangka pendek dan jangka panjang.<sup>18</sup> Di samping itu, FKUB juga harus bisa berperan sebagai lembaga rekonsiliasi pasca konflik. Upaya rekonsiliasi dibutuhkan untuk proses komunikasi antara pihak yang berkonflik sehingga bisa terjadi saling memahami posisi, tuntutan dan keinginan Masing-masing.

Forum Kerukunan Umat Beragama, yang juga dikenal sebagai FKUB, adalah forum berbasis masyarakat yang didukung oleh pemerintah provinsi dan bertujuan untuk menciptakan, menegakkan, dan mengembangkan kelompok-kelompok agama untuk kesejahteraan dan kerukunan. Hal ini menyoroti pentingnya FKUB sebagai organisasi yang menjunjung tinggi dan mencegah terjadinya perselisihan di antara umat beragama. FKUB dapat

---

<sup>17</sup> Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat

<sup>18</sup>Mudzhar. *Lingkungan dan Peran Strategis FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Persatuan Nasional*.2013 <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/indeks/artikel-ilmiah/593-lingkungan-dan-peran-strategis-fkub> (diakses pada tanggal 1 Oktober 2023)

menjalankan mandatnya secara efektif berkat pengawasan dari pemerintah dan semua segmen masyarakat. Hasilnya, Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) berperan sebagai garda terdepan secara institusional dalam melestarikan landasan kerukunan umat beragama dalam konteks masyarakat dalam kerangka persatuan dan kesatuan Republik Indonesia dan menggagalkan perkembangan seperti radikalisme yang dapat merusak kerukunan.<sup>19</sup> Keterlibatan berbagai pihak dalam menangani masalah radikalisme dan terorisme bertujuan untuk mengurangi ruang gerak ekstremisme, radikalisme dan terorisme, dan jika perlu menghilangkannya sama sekali, untuk itulah membutuhkan keterlibatan berbagai pihak dalam mengatasi masalah tersebut.

Memang tidak serta merta pembentukan FKUB di Kabupaten Brebes dapat mencegah munculnya konflik, namun setidaknya FKUB telah berupaya melalui program dan strategi lain yang dapat menjadi inspirasi dan model aktual bagi penyelesaian konflik di daerah lain, hal ini lah yang menjadi menarik untuk di telaah.<sup>20</sup> FKUB memiliki peran sentral dalam menghindari dan memerangi gerakan ekstrem, termasuk radikalisme, FKUB memainkan peran penting. Pembentukan dan pelaksanaan program-program FKUB yang dipandang sangat penting dalam memerangi radikalisme menjadi konteks bagi peneliti untuk mengkaji kebijakan kontra radikalisme di Kabupaten Brebes dengan tujuan untuk menganalisis upaya-upaya strategis yang dilakukan oleh FKUB dalam memerangi radikalisme di Kabupaten Brebes.

Dalam konteks ini, pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam memerangi penyebaran ekstremisme dan terorisme, yang menghasilkan pembentukan lembaga yang secara khusus dirancang oleh pemerintah untuk mengatasi masalah ini. Untuk menangani setiap masalah yang berkaitan dengan radikalisasi dan terorisme, Forum Kerukunan Umat Beragama

---

<sup>19</sup>Aslati Aslati, "Optimalisasi Peran Fkub Dalam Menciptakan Toleransi Beragama Di Kota Pekanbaru," *TOLERANSI*. Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama. 2014. Hal 7

<sup>20</sup> Utami, N. W. Upaya Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Resolusi Konflik Ahmadiyah. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*. 2016, h. 61 <https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.600> (diakses pada tanggal 2 Oktober 2023)

(FKUB) didirikan. Lembaga ini telah mengembangkan beberapa penanganan dan jawaban untuk menanggapi kerumitan masalah ini, dan sebagai hasilnya, FKUB melakukan berbagai upaya dalam bentuk program kerja yang berkelanjutan. Dari hal ini penulis beranggapan bahwa menarik apabila mengkaji lebih dalam posisi dan urgensi dari FKUB, mengingat tidak ada lagi kebijakan khusus yang dibuat untuk menangani isu terorisme dan radikalisme.<sup>21</sup>

Pembentukan forum kerukunan umat beragama (FKUB) dan dewan penasehat forum kerukunan umat beragama Kabupaten Brebes pada periode 2021-2026 sebagaimana terlampir pada keputusan Bupati Brebes nomor 450/230 tahun 2021 tentang pembentukan forum kerukunan umat beragama dan dewan penasehat. Adapun tugas forum dan dewan penasehat forum kerukunan umat beragama Kabupaten Brebes tahun 2021-2026 dalam PBM Negeri Nomor 8 dan 9 tahun 2006, dalam pasal 9 ayat (1) dan (2) memiliki tugas yaitu :<sup>22</sup>

a. Forum Kerukunan Umat Beragama :

1. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat.
2. Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat.
3. Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi bahan kebijakan Bupati.
4. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.
5. Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat.

b. Dewan Penasehat Forum Kerukunan Umat Beragama :

---

<sup>21</sup> Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. 2012. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>. (diakses pada tanggal 2 Oktober 2023).

<sup>22</sup> Keputusan Bupati Brebes Nomor 450/230 Tahun 2021 Tentang Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Dewan Penasehat Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes Masa Bhakti Tahun 2021-2026

1. Membantu Bupati dalam merumuskan kebijakan pemeliharaan kerukunan umat beragama.
2. Memfasilitasi hubungan kerja forum kerukunan umat beragama dengan pemerintah daerah dan hubungan antar sesama instansi pemerintah daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama.

Masa Bhakti Anggota Forum Kerukunan Umat Beragama dan Dewan Penasehat Forum Kerukunan Umat Beragama memiliki jangka waktu kepengurusan dalam satu periode yaitu lima tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan. Dengan berlakunya Keputusan Bupati ini maka Keputusan Brebes Nomor 450/313 Tahun 2020 tentang Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Dewan Penasehat Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes Masa Bhakti 2020-2021 sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Keputusan Brebes Nomor 450/195 Tahun 2021 tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Bupati Brebes Nomor 450/313 Tahun 2020 tentang Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Dewan Penasehat Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes Masa Bhakti 2020-2021, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.<sup>23</sup>

Selayaknya sebuah organisasi, Forum Kerukunan Umat Beragama juga mempunyai sebuah struktur keanggotaan yang jelas untuk melaksanakan tugas-tugas dari program yang ada di Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes. Adapun susunan keanggotaan Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes periode 2021-2026 sebagai berikut :

1. Susunan Keanggotaan Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes periode 2021-2026

*Tabel 3 : Susunan Keanggotaan Forum Kerukunan Umat Beragama  
Kabupaten Brebes periode 2021-2026*

No	Nama	Jabatan	Perwakilan Agama
----	------	---------	---------------------

---

<sup>23</sup> Keputusan Bupati Brebes Nomor 450/230 Tahun 2021 Tentang Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Dewan Penasehat Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes Masa Bhakti Tahun 2021-2026

1	Drs. H. M. Supriyono	Ketua	Islam
2	Dr. KH. Akrom Jangka Daosat, M.Ag	Wakil Ketua 1	Islam
3	Drs. H. Syamsul Maarif, M.Pd	Wakil Ketua 2	Islam
4	Drs. H. Faedurrohim	Sekretaris	Islam
5	Metik Judo Setiawan, S.E	Wakil Sekretaris	Islam
6	Drs. H. Munawir Tamjid	Anggota	Islam
7	H. Nur Iman Ali, S.Pd.I	Anggota	Islam
8	Ir. H. Eko Patrianto	Anggota	Islam
9	Ahmad Munsip, S.Pd.I	Anggota	Islam
10	H. Abdul Haris S.Ag.	Anggota	Islam
11	Hj. Titin Lutfiatin, S.Ag.	Anggota	Islam
12	Siti Muallimah	Anggota	Islam
13	Sabarukhi, S.Pd.I.	Anggota	Islam
14	Lorentus Apriyanto Sedyo Purnomo	Anggota	Kristen Katholik
15	Pdt. Agus Yusak, S.Th, M.Min.	Anggota	Kristen Protestan
16	Rm. Slamet Rianto	Anggota	Budha
17	Yuliana	Anggota	Kong Hu Cu

2. Susunan Keanggotaan Dewan Penasehat Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes.

*Tabel 4 : Susunan Keanggotaan Dewan Penasehat Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes 2021-2026*

No	Jabatan Dalam Dinas	Jabatan Dalam Tim
1	Wakil Bupati Brebes	Ketua
2	Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Brebes	Wakil Ketua
3	Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Kabupaten Brebes	Sekretaris
4	Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Sekertaris Daerah Kabupaten Brebes	Anggota

5	Kepala Bagian Kesra Sekertariat Daerah Kabupaten Brebes	Anggota
6	Kasat Bimas Polres Brebes	Anggota
7	Pasiter Kodim 0713 Brebes	Anggota
8	Kasi Intel Kejaksaan Negeri Brebes	Anggota

Dalam kepengurusannya, tentu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) perlu menyiapkan program kerja pada periode 2021-2026. Program kerja tersebut dibutuhkan untuk memenuhi tugas dan peran Forum Kerukunan Umat Beragama. Adapun Program Kerja Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kabupaten Brebes antara lain:

- a. Meminimalisasi dan pencegahan penyebaran paham radikal dengan cara:
  1. Sosialisasi atau seminar moderasi beragama lintas iman (penekanan pentingnya moderasi dan wawasan kebangsaan)
  2. Penguatan pemahaman dan penerapan trilogi kerukunan (kerukunan intra umat beragama, antar umat beragama, intra dan antar umat beragama kepada pemerintah)  
(waktu menyesuaikan)
- b. Kegiatan lintas iman dan kaderisasi FKUB muda meliputi:
  1. Forum belajar bersama lintas iman pada bulan juni/juli (pemuda dan pelajar lintas agama)
  2. Lomba menulis agama dan pembangunan moderasi beragama pada bulan agustus (pemuda dan pelajar lintas agama)
  3. Silaturahmi lembaga tempat ibadah atau tokoh agama pada bulan April, Agustus, Desember (umat beragama dan pengurus FKUB)
  4. Wacana pembentukan FKUB muda
  5. Ngolah Pikir moderasi beragama (waktu menyesuaikan) (pengurus dan pemuda lintas agama)
  6. Perkemahan lintas iman (kader/pemuda/pelajar lintas agama)
  7. Penguatan dan sosialisasi moderasi di kalangan pelajar dan perwakilan pemuda lintas agama

Selain itu, masyarakat juga harus menciptakan forum-forum perdamaian dan kerukunan yang sebanding (lintas agama) untuk membantu dan berkerjasama dengan FKUB. Ruang untuk konflik agama menyusut dengan banyaknya platform budaya yang membahas inisiatif perdamaian. Cara terbaik untuk menyatukan masyarakat dan memperkuat fondasi masyarakat yang dinamis dan damai adalah melalui forum-forum perdamaian. Forum-forum yang sering diadakan antara komunitas-komunitas populis-kultural dan elitis-struktural akan memfasilitasi kontak antara berbagai kelompok masyarakat. Di antara metode-metode lainnya termasuk: 1. Memberdayakan masyarakat dengan membentuk organisasi atau kelompok lintas agama; 2. Memberi anggota masyarakat perangkat yang mereka butuhkan untuk bertanggung jawab atas keamanan mereka sendiri.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Mudzhar. *Lingkungan dan Peran Strategis FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Persatuan Nasional*. 2013 <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/indeks/artikel-ilmiah/593-lingkungan-dan-peran-strategis-fkub> (diakses pada tanggal 1 Oktober 2023)

## **BAB IV**

### **PERAN DAN STRATEGI FKUB DALAM KONTRA RADIKALISME MELALUI MODERASI BERAGAMA DAN WAWASAN KEBANGSAAN**

#### **A. Peran FKUB Kabupaten Brebes dalam Menangkal Paham Radikalisme pada Generasi Milenial**

Dalam menghadapi tantangan radikalisme di kalangan generasi milenial, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Brebes telah mengambil langkah-langkah strategis sebagai upaya untuk mencerminkan komitmen mereka terhadap perdamaian dan harmoni antaragama di daerah ini. Analisis strategi FKUB Kabupaten Brebes untuk meminimalisir dan menangkal paham radikalisme pada generasi milenial memerlukan pemahaman mendalam tentang peran kunci yang dimainkan oleh organisasi ini dalam mendukung kerukunan umat beragama, dialog antaragama, serta pendekatan edukasi yang inklusif. Dalam pembahasan ini, kita akan menguraikan langkah-langkah konkret yang telah diambil FKUB, mengevaluasi dampaknya, serta mengeksplorasi tantangan dan peluang yang mungkin muncul dalam upaya pencegahan radikalisme di kalangan generasi milenial di Kabupaten Brebes. Hal tersebut diungkapkan oleh H. Supriyono selaku ketua FKUB Kabupaten Brebes:

*“FKUB sendiri memiliki beberapa peran penting dalam memelihara kerukunan umat beragama. Di Kabupaten Brebes sendiri, kami berperan sebagai pelaksana dialog antaragama, menyelenggarakan pertemuan untuk membangun pemahaman tentang pentingnya meningkatkan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan dalam kehidupan masyarakat multi religion. Kami juga menampung aspirasi masyarakat terkait isu-isu keagamaan, kami juga berupaya menyalurkannya kepada pihak yang berwenang. Kami aktif dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan lintas agama. Saat ini, FKUB Brebes berusaha dalam sosialisasi peraturan dan perundang-undangan*



*yang melindungi kebebasan beragama dan kerukunan umat beragama agar masyarakat memahaminya dengan benar.”<sup>1</sup>*

Berdasarkan penuturan Drs. H. M. Supriyono selaku ketua Forum kerukunan umat beragama Kabupaten Brebes, beliau mengungkapkan bahwa FKUB berperan penting dalam pelaksanaan dialog antar agama, menampung aspirasi masyarakat dan ormas keagamaan, menyalurkan aspirasi masyarakat dan ormas keagamaan kepada pemerintah, pemberdayaan masyarakat beragama yang terfokus pada penguatan moderasi beragama.

### **1. Peran sebagai Penampung dan Penyalur Aspirasi Ormas keagamaan**

Forum Kerukunan Umat Beragama memiliki peran penting sebagai penampung aspirasi antar agama dalam sebuah masyarakat yang multikultural dan multireligius. Salah satu fungsi kunci FKUB adalah memberikan wadah bagi warga yang mewakili berbagai agama untuk mengungkapkan keprihatinan, masalah, atau aspirasi yang berkaitan dengan kebebasan beragama atau isu-isu keagamaan lainnya.

Sebagai penampung aspirasi, FKUB bertindak sebagai mediator yang memfasilitasi komunikasi antara kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda. Ini memungkinkan individu dan komunitas untuk merasa didengar dan dihargai, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses dialog dan pemecahan masalah. FKUB menciptakan lingkungan yang aman di mana masyarakat dapat secara terbuka menyuarakan kekhawatiran mereka tanpa takut diskriminasi atau konflik.

Menurut Drs. H. M. Supriyono selaku ketua FKUB Kabupaten Brebes, ditemukan tujuan dari penampung aspirasi antar agama yang dilakukan oleh FKUB adalah mendengarkan dan memahami aspirasi, kekhawatiran, dan masalah yang diungkapkan oleh masyarakat berbagai agama terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan beragama. Melalui penciptaan ruang terbuka yang aman, FKUB bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu sentral yang berkaitan dengan kebebasan beragama

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023.

dan keagamaan. Selain itu, FKUB memfasilitasi dialog konstruktif antara berbagai agama dengan tujuan mencari pemahaman bersama, serta solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Tujuannya adalah pemecahan masalah konkret, pemberdayaan masyarakat, dan mempromosikan kerukunan antaragama dan pemahaman mendalam tentang pentingnya moderasi beragama, yang semuanya berkontribusi pada lingkungan yang lebih inklusif dan toleran di masyarakat.

Sama seperti dialog antar agama pada poin sebelumnya, FKUB sendiri dalam menampung aspirasi memiliki beberapa sistematika, Drs. H. Supriyono menuturkan bahwa:

*“Sebagai penampung aspirasi antar agama, FKUB memiliki langkah-langkah yang kami ikuti. Pertama-tama, kami menyediakan wadah terbuka di mana masyarakat dari berbagai agama dapat mengungkapkan aspirasi dan kekhawatiran mereka. Kami mendengarkan aktif ketika individu atau komunitas datang kepada kami dengan masalah atau aspirasi yang berkaitan dengan keagamaan atau isu-isu terkait. Kami mencatat dengan seksama dan mengambil tindakan untuk memahami lebih lanjut tentang masalah tersebut”.*<sup>2</sup>

Proses awal ini mengarah pada indentifikasi aspirasi yang masuk atau pemilahan relevansi aspirasi yang bias ditindak lanjuti atau ditangani dengan beberapa *treatment* tertentu. Kemudian sistematika berlanjut:

*“Setelah aspirasi dicatat, kami merencanakan pertemuan khusus dengan perwakilan dari berbagai agama yang terlibat. Kami menyediakan platform di mana masalah tersebut dapat dibahas secara terbuka dan konstruktif. Ini melibatkan berdialog, berbagi informasi, dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Setelah dialog, kami mengidentifikasi tindakan konkret yang dapat diambil untuk mengatasi masalah atau memenuhi aspirasi yang telah diungkapkan. Kami merencanakan langkah-langkah berikutnya dan, jika diperlukan, bekerja sama dengan pihak-pihak yang relevan untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan. Kami juga melakukan evaluasi internal terhadap proses penampungan aspirasi untuk memastikan bahwa semua masalah telah ditangani secara memadai.*

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023.

*Kami juga berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan dalam hal aspirasi yang dikemukakan kepada kami”.*<sup>3</sup>

Aspirasi ini sebelum kemudian dieksekusi sesuai dengan aspirasi yang masuk. Dalam setiap eksekusi yang dilakukan, pihak FKUB melakukan evaluasi akan *treatment* yang dilakukan sebelumnya. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan jawaban pasti dalam melakukan tindakan lanjutan atau tindakan serupa jika terjadi di kemudian hari.

Dalam proses penampungan aspirasi antar agama yang dilakukan oleh FKUB Kabupaten Brebes, langkah pertama adalah memberikan wadah terbuka bagi masyarakat berbagai agama untuk mengungkapkan aspirasi dan kekhawatiran mereka. Setelah aspirasi dicatat, FKUB mengadakan pertemuan khusus dengan perwakilan dari berbagai agama untuk membahas masalah tersebut secara terbuka. Hasil dari dialog ini kemudian diidentifikasi untuk mengambil tindakan konkret, yang jika perlu, melibatkan kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait tergantung pada masalah yang dibutuhkan seperti badan kesbangpol, kejaksaan, polri. FKUB juga melakukan evaluasi internal untuk memastikan penanganan yang memadai dan menjaga kerahasiaan aspirasi yang diterima. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk mempromosikan kerukunan antaragama dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif di Kabupaten Brebes.

## **2. Peran sebagai Dialog Antar Agama**

Forum Kerukunan Umat Beragama sendiri memiliki peran yang sangat krusial sebagai pen jembatan dialog antaragama dalam sebuah masyarakat yang multikultural dan multireligius. Peran ini muncul sebagai respons atas kompleksitas keragaman kepercayaan dan keyakinan yang ada di suatu wilayah. FKUB bertindak sebagai wadah di mana perwakilan dari berbagai agama dapat berkumpul, berbicara, dan berdiskusi tentang isu-isu keagamaan, budaya, dan sosial. Dalam peran ini, FKUB bertujuan untuk

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023.

mempromosikan pemahaman saling menghormati, kerjasama, dan kerukunan antaragama.

Dalam menjalankan peran sebagai pen jembatan dialog antaragama, FKUB membantu membangun jembatan komunikasi yang kuat di antara kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda. Mereka mendorong dialog terbuka yang memungkinkan perwakilan agama untuk saling mendengarkan, berbagi perspektif, dan memahami lebih baik satu sama lain. Ini adalah langkah kunci untuk mengurangi ketegangan, mengatasi stereotip dan prasangka, serta mendorong toleransi dan kerukunan.

Menurut Dr. Akrom Jangka Dosat wakil ketua FKUB Brebes, FKUB juga berperan dalam menciptakan kesempatan bagi individu dari berbagai agama untuk berinteraksi dalam konteks yang positif. Ini dapat mencakup kunjungan ke tempat-tempat ibadah, festival agama, atau perayaan bersama. Semua ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman individu dalam memahami keanekaragaman keagamaan.<sup>4</sup>

FKUB Kabupaten Brebes menguraikan beberapa tujuan penting dari dialog antar agama. Pertama, tujuan utama adalah meningkatkan pemahaman antar komunitas agama untuk mengatasi prasangka dan kesalahpahaman. Selain itu, FKUB berusaha mengurangi potensi konflik dan ketegangan akibat perbedaan agama serta membangun kerukunan umat beragama di Kabupaten Brebes. Mereka juga mempromosikan toleransi dan penghormatan terhadap kebebasan beragama dan mencari kesamaan pandangan untuk bekerja sama dalam hal kemanusiaan dan keadilan sosial. Tujuan-tujuan ini diharapkan dapat membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran di wilayah tersebut.

Dialog antar agama yang dilakukan memiliki beberapa sistematika tertentu:

*“Proses dialog antar agama yang kami jalankan biasanya mengikuti langkah-langkah tertentu. Pertama, kami memulai dengan persiapan awal, yang meliputi menentukan tujuan dialog, mengidentifikasi*

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Dr. Akrom Jangka Daosat (Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023.

*peserta, menjadwalkan waktu dan tempat pertemuan, serta memastikan kesiapan fasilitator dan sumber daya lainnya. Setelah persiapan, kami memulai dialog dengan pendekatan awal. Ini melibatkan sambutan atau kata pembukaan yang ramah kepada semua peserta, diikuti dengan penjelasan tujuan dan aturan dialog, termasuk pentingnya etika berbicara dan mendengarkan dengan hormat”.*<sup>5</sup>

Sistematika pertama secara tidak langsung dapat dikatakan masuk dalam ranah pembuka serta etika dalam berdialog yang diterapkan oleh FKUB Kabupaten Brebes:

*“Tahap berikutnya adalah diskusi substansial. Kami memilih topik atau isu yang relevan dengan keagamaan atau isu-isu sosial dan budaya. Selama diskusi ini, kami memberikan kesempatan kepada perwakilan dari setiap agama untuk berbicara dan berbagi pandangan mereka tentang topik tersebut. Kami mendorong dialog terbuka dan saling mendengarkan antara peserta. Kami juga menyelenggarakan sesi pertanyaan dan jawaban, di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap pandangan yang telah diungkapkan. Kami menekankan pentingnya pertanyaan yang mendalam dan respons yang berbobot”.*<sup>6</sup>

Agenda inti dalam dialog antar agama mengarah pada diskusi yang dilakukan, diskusi ini memiliki kemiripan dengan diskusi atau dialog modern dari Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada kanal Youtube, namun memiliki gaya diskusi yang berbeda dan cenderung formal. Setelah diskusi dilakukan, pihak FKUB mengatakan bahwa:

*“Kami merangkum poin-poin penting yang telah dibahas selama dialog dan menyoroti kesamaan pandangan dan pemahaman yang tercapai. Kami juga menetapkan tindak lanjut konkret yang akan diambil berdasarkan hasil dialog, seperti penyelenggaraan kegiatan bersama atau proyek kolaboratif. Kami juga mengadakan evaluasi internal terhadap dialog, mengidentifikasi aspek yang berhasil dan yang perlu diperbaiki. Kami juga memberikan laporan tentang hasil dialog kepada*

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Dr. Akrom Jangka Daosat (Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Dr. Akrom Jangka Daosat (Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023.

*publik atau pihak-pihak yang berkepentingan dan menyebarkan informasi yang diperoleh dari dialog kepada masyarakat lebih luas”.*<sup>7</sup>

Tahap terakhir dari proses dialog antar agama ini mengarah pada evaluasi dan pencatatan poin penting dari tujuan dan pesan yang hendak disampaikan saat orientasi atau penentuan awal dibuatnya dialog antar agama, serta mengidentifikasi hambatan atau poin apa saja yang tidak bisa disampaikan.

Drs. H. M. Supriyono secara tidak langsung dia menjelaskan sistematika dialog antar agama yang diikuti oleh FKUB. Prosesnya dimulai dengan persiapan awal, termasuk menentukan tujuan, mengidentifikasi peserta, dan menjadwalkan waktu serta tempat pertemuan. Kemudian, dialog dimulai dengan pendekatan awal yang melibatkan sambutan dan penjelasan aturan dialog. Selanjutnya, ada diskusi substansial tentang topik yang relevan dengan keagamaan atau isu-isu sosial dan budaya. Ada juga sesi pertanyaan dan jawaban untuk mengatasi pertanyaan dan tanggapan peserta. Setelah diskusi, poin-poin penting dirangkum, dan tindak lanjut konkret ditetapkan. Evaluasi internal dilakukan, dan laporan hasil dialog disebarkan kepada publik. Seluruh proses ini bertujuan untuk mempromosikan kerukunan antaragama dan membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran di Kabupaten Brebes.

### **3. Peran sebagai Pemberdaya Masyarakat Beragama**

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) memiliki peran yang sangat penting sebagai pemberdaya masyarakat di berbagai wilayah. Peran ini mencakup berbagai aspek yang mendukung pembangunan sosial, budaya, dan spiritual yang harmonis dalam masyarakat yang beragam. Menurut hasil wawancara dengan ketua FKUB Kabupaten Brebes, terdapat tiga fungsi utama yang dilakukan oleh FKUB dalam konteks pemberdayaan masyarakat, yakni:

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Dr. Akrom Jangka Daosat (Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023.

a. Pemberdayaan Keberagaman

FKUB berperan penting dalam pemberdayaan keberagaman dengan mengedepankan dialog antar agama sebagai sarana utama. Melalui dialog ini, FKUB menciptakan ruang bagi perwakilan dari berbagai agama dan kepercayaan untuk berbicara, mendengarkan, dan memahami satu sama lain. Mereka mengorganisir seminar, lokakarya, dan pertemuan publik yang mengangkat isu-isu keagamaan, keberagaman budaya, dan hak asasi manusia. Ini membantu masyarakat memahami bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang, tetapi sumber kekayaan budaya yang dapat memperkaya pengalaman hidup bersama. Selain itu, FKUB juga merangsang kesadaran tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap agama dan kepercayaan yang berbeda. Mereka mempromosikan nilai-nilai seperti saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan keberagaman yang dilakukan FKUB menciptakan lingkungan di mana masyarakat dapat berinteraksi dengan damai tanpa ketakutan terhadap konflik agama.

b. Pendidikan dan Kesadaran

FKUB menjalankan peran penting dalam meningkatkan tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang isu-isu agama dan keberagaman. Mereka melaksanakan program-program edukasi yang bertujuan untuk menghilangkan stereotip dan prasangka agama. Ini mencakup pelatihan untuk guru, pemimpin agama, dan masyarakat umum tentang bagaimana memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan agama. Selain itu, FKUB juga mengorganisir seminar dan konferensi yang mengundang pemikir, cendekiawan, dan pemimpin agama untuk berbicara tentang nilai-nilai agama, dialog antaragama, dan cara mengatasi ketegangan keagamaan. Hal ini berkontribusi pada pemahaman bersama dan membantu masyarakat menyadari bahwa agama-agama tidak bertentangan satu sama lain, tetapi bisa bersama-sama dalam mendorong perdamaian dan keharmonisan.

### c. Penanggulangan Konflik

FKUB juga memiliki peran yang signifikan dalam penanggulangan konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama atau kepercayaan. Mereka berupaya untuk mencegah konflik antaragama sebelum mereka berkembang menjadi bentrokan serius. Ini melibatkan upaya mediasi ketika konflik muncul, diplomasi antaragama untuk memperbaiki hubungan yang tegang, dan rekonsiliasi antara pihak-pihak yang bersengketa. FKUB bekerja keras untuk memfasilitasi dialog antar agama, membantu semua pihak untuk mencari pemahaman bersama dan mencari solusi yang damai untuk konflik yang timbul. Mereka juga terlibat dalam memantau situasi dan melaporkan pelanggaran hak asasi manusia yang berkaitan dengan isu agama, sehingga tindakan dapat diambil untuk melindungi hak-hak individu dan kelompok yang terlibat dalam konflik. Dengan demikian, FKUB berperan aktif dalam menjaga stabilitas dan kerukunan antaragama dalam masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh FKUB tentunya tidak serta merta dilakukan tanpa tujuan yang jelas.

*“Tujuan utama FKUB sebagai pemberdaya masyarakat adalah mempromosikan perdamaian, kerukunan, dan toleransi antaragama di tengah masyarakat yang beragam kepercayaan dan keyakinan. Kami ingin menghilangkan stereotip dan prasangka terhadap agama-agama tertentu melalui pendidikan, dialog antar agama, dan program edukasi. Selain itu, kami berusaha untuk membangun pemahaman bersama antara komunitas beragama yang berbeda melalui pertemuan, seminar, dan lokakarya yang memungkinkan perwakilan dari berbagai agama untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Yang tidak kalah penting, kami juga berkomitmen dalam mencegah dan menanggulangi konflik agama melalui mediasi, diplomasi, dan rekonsiliasi saat konflik muncul. Harapan kami adalah menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan penuh toleransi terhadap keberagaman agama dan kepercayaan”.*<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Dr. Akrom Jangka Daosat (Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023.



Secara tidak langsung, tujuan utama dari Forum Kerukunan Umat Beragama yang berperan sebagai pemberdaya masyarakat adalah mempromosikan perdamaian, kerukunan, dan toleransi antaragama dalam masyarakat yang beragam keyakinan. Mereka berupaya menghilangkan stereotip dan prasangka terhadap agama-agama tertentu melalui pendidikan, dialog antar agama, dan program edukasi. FKUB juga berperan dalam membangun pemahaman bersama antara komunitas beragama yang berbeda dan mencegah serta menanggulangi konflik agama melalui mediasi dan rekonsiliasi. Dengan demikian, tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan penuh toleransi terhadap keberagaman agama dan kepercayaan.

## **B. Strategi FKUB Kabupaten Brebes dalam Menangkal Paham Radikalisme Pada Generasi Milenial Melalui Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan**

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) memegang peran yang signifikan dalam menjaga dan mempromosikan perdamaian serta kerukunan antaragama dalam masyarakat. Galtung menekankan pentingnya memahami sifat konflik dan cara-cara untuk mengatasi konflik tersebut untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan.<sup>9</sup>

Forum Kerukunan Umat Beragama Brebes sendiri memiliki fokus yang sangat relevan dalam konteks kerukunan dan stabilitas sosial. Salah satu fokus utama FKUB Kabupaten Brebes adalah penguatan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan dalam rangka meminimalisir atau mencegah menyebarnya paham radikal. Dalam upaya ini, FKUB Kabupaten Brebes berperan sebagai penghubung dan wadah antara berbagai umat beragama, bekerja sama untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama-agama yang ada dan nilai-nilai kebangsaan.

---

<sup>9</sup> Kirom, "Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Kehidupan Umat Beragama: Studi Atas FKUB Bantul Yogyakarta."

Tindakan pencegahan paham radikal melalui moderasi beragama dan wawasan kebangsaan yang dilakukan FKUB Kabupaten Brebes menjadi strategi yang selaras dengan teori Galtung yaitu *peace keeping* atau upaya yang dilakukan untuk menjaga kerukunan umat beragama semata-mata untuk menjaga perdamaian yang ada di Kabupaten Brebes. Penguatan moderasi beragama adalah tentang mendorong praktik agama yang sejalan dengan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan perdamaian. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dan wakil ketua FKUB Kabupaten Brebes, FKUB Kabupaten Brebes berfokus mempromosikan dialog antaragama yang memungkinkan berbagai keyakinan untuk saling menghormati dan memahami satu sama lain. Ini membantu mencegah konflik dan ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan kepercayaan.

Selain itu, Wawasan kebangsaan adalah elemen kunci dalam upaya FKUB Kabupaten Brebes. Melalui pendidikan dan kesadaran, mereka membantu masyarakat memahami pentingnya persatuan dan kesatuan dalam konteks kebangsaan. Ini memperkuat rasa nasionalisme dan cinta terhadap negara, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko terpengaruh oleh paham radikal yang dapat mengancam kestabilan negara.

### **1. Strategi Melalui Moderasi Beragama**

Dalam konteksnya, moderasi dapat diartikan sebagai jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan ajaran Islam.<sup>10</sup> Sedangkan moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat.<sup>11</sup> Dalam masyarakat multikultural, gagasan moderasi beragama sangatlah penting. Hal ini mencakup banyak elemen yang menunjukkan bagaimana orang dan

---

<sup>10</sup> Asnawi Syarbini. *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW*. Banten. 2020, h. 18-19

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI 2019. cet 1, h. 2-3

kelompok berhubungan dan berinteraksi dalam pandangan agama dan kultur yang berbeda.<sup>12</sup>

Oleh sebab itu, strategi Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes melalui moderasi beragama adalah suatu pendekatan yang dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kebijaksanaan. FKUB sebagai wadah dialog antarumat beragama di Kabupaten Brebes memegang peran penting dalam menjaga harmoni dan perdamaian di tengah keragaman. Moderasi beragama sebagai landasan filosofis strategi ini berarti menciptakan lingkungan yang mendukung dialog terbuka dan rasa saling menghormati antarumat beragama.

Dalam prakteknya, strategi FKUB Kabupaten Brebes melalui moderasi beragama berfokus pada pendekatan dialog yang inklusif dan berkeadilan. Hal ini mencakup pembentukan forum diskusi, seminar, dan lokakarya yang melibatkan tokoh agama, pemuda, dan masyarakat antar umat beragama. Tujuannya adalah menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama masing-masing dan mempromosikan toleransi serta kerjasama antarumat beragama. Selain itu, moderasi beragama juga menggali prinsip-prinsip etika dan moral yang ada dalam agama-agama yang dianut di Kabupaten Brebes. Ini membantu membangun kesadaran akan persamaan nilai-nilai yang berlaku di antara semua agama, yang pada gilirannya memperkuat rasa persatuan dalam keberagaman.

Drs. H. M. Supriyono selaku ketua FKUB Kabupaten Brebes, menuturkan bahwa ada beberapa kegiatan atau program kerja yang berfokus pada Moderasi Beragama dalam rangka kontra radikal, yakni:

a. Sosialisasi Seminar Moderasi

Sosialisasi seminar mengenai moderasi beragama yang diinisiasi oleh FKUB Kabupaten Brebes adalah sebuah tindakan yang mencerminkan komitmen dalam memupuk toleransi, kerukunan, dan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip beragama di kalangan umat

---

<sup>12</sup> Ali Rusdi Bedong. *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*. Sulawesi : IAIN Prepare Nusantara Press. 2020, h. 30

beragama. Seminar ini adalah sarana untuk memajukan gagasan bahwa moderasi beragama bukan sekadar suatu metode, melainkan sebuah perjalanan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat kemanusiaan.

*“Seminar moderasi beragama kami bertujuan untuk memupuk toleransi, kerukunan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip beragama di lingkungan masyarakat umat beragama di Kabupaten Brebes. Hal ini menjadi penting karena menjadi pondasi yang memungkinkan individu menghormati keyakinan orang lain sambil memelihara kerjasama dalam masyarakat yang beragam. Dalam dunia yang semakin kompleks, ini adalah kunci untuk menjaga harmoni sosial”*.<sup>13</sup>

Moderasi beragama menjadi landasan yang memungkinkan setiap individu untuk menghayati agamanya dengan rasa hormat terhadap keyakinan orang lain, dan pada saat yang sama, memupuk kerjasama dan saling pengertian dalam sebuah masyarakat yang beragam. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terkoneksi secara global, gagasan moderasi beragama menjadi tonggak penting dalam menjaga harmoni sosial.

*“Para peserta mendapatkan pemahaman intelektual, dan yang tak kalah penting, mendorong mereka untuk merenung tentang peran agama dalam kehidupan sehari-hari dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kerukunan. Seminar ini mengajak kita untuk merenung dalam-dalam tentang bagaimana kita melihat orang lain, menghadapi perbedaan, dan menyelaraskan keyakinan pribadi dengan kebutuhan masyarakat yang lebih besar”*.<sup>14</sup>

Menurut Drs. H. Supriyono sosialisasi seminar ini memungkinkan peserta untuk merenungkan bahwa di bawah keragaman keyakinan dan tradisi, terdapat nilai-nilai bersama yang mengikat umat manusia. Hal ini mendorong para peserta untuk memperkuat visi bersama dalam menghadapi tantangan global dan lokal. Selain itu, seminar moderasi beragama juga memberikan wawasan tentang sejauh mana toleransi dan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023. Brebes

<sup>14</sup> Wawancara dengan Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023. Brebes

pemahaman antarumat beragama dapat menciptakan sebuah masyarakat yang lebih inklusif, damai, dan produktif.

Seminar moderasi beragama tidak hanya membawa pemahaman intelektual, tetapi juga menimbulkan pertanyaan filosofis tentang peran agama dalam kehidupan sehari-hari dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kerukunan. Dalam esensinya, moderasi beragama memerlukan refleksi yang dalam tentang bagaimana kita memandang orang lain, bagaimana kita mendekati perbedaan, dan bagaimana kita menyelaraskan keyakinan pribadi dengan kebutuhan masyarakat yang lebih besar.

#### b. Kemah Lintas Agama

Kemah Lintas Agama yang diselenggarakan oleh FKUB Kabupaten Brebes adalah bagian dari program yang mencerminkan nilai-nilai fundamental tentang toleransi, saling pengertian, dan dialog antarumat beragama. Kegiatan ini bukan semata sebuah perkemahan fisik, melainkan juga merupakan perjalanan spiritual dan pemahaman yang mendalam mengenai pluralisme dan toleransi kepada sesama umat beragama. Dalam kegiatan ini, pemuda, kader, dan pelajar dari berbagai latar belakang organisasi dan agama berkumpul untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan cerita hidup mereka.

*“Kemah Lintas Agama adalah acara yang menghadirkan nilai-nilai toleransi, dialog antarumat beragama, dan mengeratkan kerukunan. Kami ingin menciptakan ruang di mana pemuda, kader, dan pelajar dari berbagai latar belakang keragaman agama dapat berkumpul, berbagi, dan belajar satu sama lain. Di sisi lain, kami ingin menginspirasi peserta untuk melihat di balik perbedaan keyakinan dan memahami hakikat kemanusiaan yang sama di bawahnya. Kami percaya bahwa dalam keragaman ini terdapat persamaan yang lebih dalam. Ini adalah langkah menuju hidup bersama dalam harmoni”.*<sup>15</sup>

Kemah Lintas Agama memungkinkan para peserta untuk menyadari bahwa, di bawah beragam keyakinan, terdapat persamaan yang lebih

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023. Brebes

dalam, yaitu hakikat kemanusiaan yang sama. Ini adalah sebuah refleksi tentang bagaimana kita, sebagai individu yang memiliki keyakinan yang berbeda, dapat hidup bersama dalam harmoni. Dalam keadaan yang begitu serba kompleks, kemah ini menjadi sebuah manifestasi nyata dari semangat kerukunan dan kerja sama yang erat dalam mencapai tujuan bersama. Dr. Akrom Jangka Daosat menjelaskan mengenai hal tersebut:

*“Kemah lintas agama ini mencerminkan semangat kerukunan dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama pada kalangan milenial. Kegiatan perkemahan ini menjadi tempat di mana kita bisa berdialog tentang peran agama dalam kehidupan sehari-hari dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kerukunan. Kemah Lintas Agama membantu memupuk semangat saling pengertian dan penghormatan antarumat beragama. Ini adalah manifestasi dari semangat kerukunan yang sejati. Ini menunjukkan bahwa kerukunan bukan hanya ide, melainkan tindakan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.*<sup>16</sup>

Menurut penuturan di atas diketahui bahwa selain sebagai sebuah kesempatan untuk saling belajar dan merayakan keberagaman, Kemah Lintas Agama juga menciptakan ruang untuk berdialog tentang peran agama dalam kehidupan sehari-hari dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kerukunan beragama. Hal ini bukan hanya sekedar berbicara tentang pemahaman teoritis, melainkan juga tentang bagaimana kita dapat mengaplikasikannya dalam praktik sehari-hari.

#### c. Forum Belajar Lintas Iman

Forum Belajar Lintas Iman yang diselenggarakan oleh FKUB Kabupaten Brebes adalah suatu platform yang mempertemukan pemuka agama dan umat beragama dari berbagai latar belakang keyakinan dalam suatu lingkungan yang penuh dengan gagasan dan pemikiran yang mendalam. Forum ini bukan sekedar pertemuan, melainkan juga wadah untuk mengeksplorasi dan merenungkan nilai-nilai universal yang melekat dalam beragama, seperti toleransi, persatuan, dan saling menghormati.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Dr. Akrom Jangka Daosat (Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023. Brebes

Forum ini mendorong para pesertanya untuk menyadari bahwa di bawah perbedaan keyakinan, ada hakikat yang mendalam, yaitu kemanusiaan bersama yang kita miliki. Drs. H. M. Supriyono menjelaskan bahwa:

*“Forum ini bertujuan untuk mempertemukan pemuka agama dan umat beragama dengan berbagai keyakinan. Kami ingin menciptakan ruang di mana nilai-nilai universal seperti toleransi, persatuan, dan saling menghormati dapat dieksplorasi dan didiskusikan. Di sisi lain, forum ini mencerminkan gagasan bahwa di balik perbedaan keyakinan, terdapat kesatuan dalam hakikat kemanusiaan. Ini adalah panggilan untuk melihat agama sebagai pintu menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang diri dan orang lain”.*<sup>17</sup>

Forum ini mengajak peserta untuk melihat di luar batasan doktrin dan dogma keagamaan, untuk memahami bahwa dalam keragaman ini terdapat kesatuan yang lebih mendalam. Ini adalah panggilan untuk menyelami dimensi yang lebih dalam dari beragama, di mana agama tidak lagi menjadi pemisah, melainkan sebuah pintu menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang diri dan orang lain.

*“Forum ini mengajak peserta untuk menjelajahi makna dan tujuan agama untuk meningkatkan rasa toleransi dalam batasannya. Ini adalah tempat di mana agama tidak lagi menjadi pemisah, melainkan pemersatu dalam pencarian pemahaman yang lebih tinggi tentang kemanusiaan. Pesan utamanya adalah bahwa toleransi, pemahaman, dan kerukunan antarumat beragama dapat menjadi dasar bagi masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Ini adalah panggilan untuk menjalani agama sebagai sebuah perjalanan yang membawa kita menuju pemahaman yang lebih dalam”.*<sup>18</sup>

Pernyataan tersebut secara tidak langsung mengatakan bahwa dalam esensi filosofis, Forum Belajar Lintas Iman adalah tentang menjelajahi makna dan tujuan dari agama itu sendiri. Bagaimana keyakinan individu dapat saling berdampingan, saling menghormati, dan bahkan mendukung satu sama lain dalam mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023. Brebes

<sup>18</sup> Wawancara dengan Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023. Brebes

kemanusiaan. Ini adalah wadah bagi pemikiran yang mendalam tentang peran agama dalam membentuk karakter individu dan komunitas, serta bagaimana agama dapat memberikan kontribusi yang positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

d. *Ngolah pikir* Moderasi Beragama

*Ngolah pikir* Moderasi Beragama yang dilaksanakan oleh FKUB Kabupaten Brebes merupakan manifestasi filosofis yang mendalam yang berupa kegiatan diskusi atau FGD dalam upaya memahami peran agama dalam masyarakat yang semakin beragam yang dibungkus dengan forum yang santai dan dihadiri para pengurus FKUB Kabupaten Brebes beserta beberapa tokoh agama dan pemuda dengan konsep ngopi bersama. Pendekatan melalui forum seperti ini mendasarkan diri pada keyakinan bahwa agama, jauh di luar aspek-aspek formal dan doktrin, memiliki potensi untuk menginspirasi pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat kemanusiaan dengan lebih fleksibel dan santai. Hal tersebut menjadi sebuah panggilan untuk merenung tentang agama sebagai jalan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri, orang lain, dan hubungan yang kita bentuk dalam lingkungan yang penuh perbedaan.

*“Ngolah pikir Moderasi Beragama adalah pendekatan filosofis yang dibungkus dengan konsep duduk-duduk bersama sambil ngopi untuk memahami peran agama dalam masyarakat yang semakin beragam. Ini adalah upaya untuk melampaui aspek formal dan doktriner agama, dan melihat agama sebagai sumber inspirasi pemahaman yang lebih mendalam tentang diri dan hubungan kita dengan sesama. Di sisi lain, tujuan kami adalah mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang agama sebagai alat untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri dan hubungan kita dengan orang lain. Ini adalah panggilan untuk melihat di balik perbedaan keyakinan dan mengakui kesatuan yang lebih mendalam yang ada di balik keragaman”.*<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023. Brebes



Menurut Drs. Supriyono *ngolah pikir* Moderasi Beragama mencerminkan upaya untuk melampaui batasan konvensional keyakinan dan melihat di luar perbedaan doktrin. Ini adalah wadah di mana para pemuda lintas agama diajak untuk mengakui dan memahami kesatuan yang lebih mendalam yang ada di balik keragaman keyakinan. Dalam esensi filosofisnya, ini adalah perjalanan spiritual dan intelektual yang mendalam tentang peran agama dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Ini adalah kesempatan untuk merenungkan dan mengeksplorasi peran agama sebagai landasan moral dalam menjaga kerukunan dan toleransi di tengah perbedaan keyakinan.

*“Pendekatan ini adalah perjalanan spiritual dan intelektual yang mendalam tetapi dalam nuansa yang santai. Kami mengajak peserta untuk menjalani agama sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang diri dan hubungan dengan sesama. Kami ingin mempromosikan gagasan bahwa moderasi beragama bukan hanya taktik atau strategi, melainkan juga filosofi yang dapat memperkuat nilai-nilai toleransi, persatuan, dan kerukunan. Ini adalah panggilan untuk menjalani agama sebagai perjalanan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang diri dan hubungan kita dengan sesama”.*<sup>20</sup>

Melalui pendekatan yang dilakukan oleh FKUB Kabupaten Brebes bertujuan untuk mempromosikan gagasan bahwa moderasi beragama bukan sekadar taktik atau strategi, melainkan filosofi yang dapat memperkuat nilai-nilai toleransi, persatuan, dan kerukunan. Ini adalah panggilan untuk menjalani agama sebagai perjalanan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang diri dan hubungan kita dengan sesama umat beragama. Secara tidak langsung, *ngolah pikir* Moderasi Beragama adalah sebuah persembahan filosofis yang memandang agama sebagai sumber inspirasi dan pemahaman, sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih tinggi tentang kemanusiaan dan kerukunan antarumat beragama.

e. Silutarrahi Lembaga Tempat Ibadah

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023. Brebes

Silaturahmi Lembaga Tempat Ibadah yang diselenggarakan oleh FKUB Kabupaten Brebes merupakan suatu bentuk tindakan yang mencerminkan kedalaman filosofis dan spiritual dalam upaya menjalin hubungan harmonis dari berbagai komunitas lintas agama. Ini bukan sekadar pertemuan rutin, melainkan sebuah peristiwa yang menggugah pertanyaan tentang arti dari kerukunan umat beragama dan moderasi beragama. Dalam silaturahmi ini, para anggota diajak untuk menjaga arti penting dari persatuan, kesatuan, dan kerukunan umat beragama di antara beragam keyakinan dan kepercayaan.

*“Silaturahmi Lembaga Tempat Ibadah dan tokoh-tokoh lintas agama merupakan pertemuan yang mencerminkan filosofi dan makna dalam menjalin hubungan positif antara komunitas umat beragama yang beragam. Ini bukan sekadar pertemuan biasa, melainkan sebuah momen yang membangkitkan pertanyaan filosofis tentang kerukunan beragama. Tujuannya adalah untuk menjaga persatuan yang lebih dalam di bawah perbedaan ritual dan keyakinan dan menjalin komunikasi yang lebih intens. Ini merupakan panggilan untuk merenungkan arti penting kerja sama, kesatuan, dan pengertian di tengah keragaman keyakinan”.*<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas silaturahmi Lembaga Tempat Ibadah adalah sarana untuk mengakui bahwa di bawah perbedaan ritual dan keyakinan, ada kesatuan yang lebih dalam dalam hakikat kemanusiaan. Dengan membangun komunikasi yang baik secara intensif untuk melihat jauh di luar perbedaan agama, untuk merenungkan bahwa kita semua berbagi ruang yang sama dalam perjalanan kita menuju pemahaman dan pelayanan yang lebih baik kepada sesama. Hal tersebut diungkapkan juga oleh Dr. Akrom Jangka Daosat selaku wakil ketua FKUB:

*“Silaturahmi ini mengajak kita untuk merenungkan bahwa agama bukanlah pemisah, melainkan penghubung antara individu dan masyarakat. Ini adalah kesempatan untuk memahami peran agama dalam membentuk karakter individu dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kerukunan. Di sisi lain, kami percaya bahwa harmoni antarumat beragama bukan hanya impian, melainkan tindakan nyata yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.*

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023. Brebes

*Ini adalah panggilan untuk menjalani agama sebagai alat untuk memperdalam pemahaman tentang diri sendiri dan hubungan dengan sesama”.*<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, silaturahmi lembaga tempat ibadah dan tokoh-tokoh lintas agama adalah tentang pemahaman bahwa agama bukanlah pemisah, melainkan penghubung antara individu dan masyarakat. Ini adalah wadah untuk merenungkan peran agama dalam membentuk karakter individu dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kerukunan beragama. Ini menggugah pertanyaan tentang bagaimana agama dapat memperkuat keterhubungan dan kerjasama yang erat di antara masyarakat yang beragam keyakinan. Melalui silaturahmi ini, FKUB Kabupaten Brebes dapat mengedepankan gagasan bahwa harmoni antarumat beragama bukanlah sekadar impian, melainkan tindakan nyata yang harus dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah panggilan untuk menjalani agama sebagai alat untuk memperdalam pemahaman tentang diri sendiri dan hubungan dengan sesama dengan membangun komunikasi yang baik dan intensif terhadap sesama umat beragama dan lintas iman.

## **2. Strategi Melalui Wawasan Kebangsaan**

Seperti yang telah di jelaskan dalam bab II, wawasan kebangsaan adalah cara pandang seluruh rakyat Indonesia terhadap bangsanya, dan menjadi dasar untuk menanamkan rasa identifikasi dan patriotisme yang kuat di seluruh aspek kehidupan. Pemahaman wawasan kebangsaan akan memberikan kemauan untuk menyelesaikan, memberikan, dan melakukan pekerjaan terbaik bagi bangsa dan negara. Lebih jauh lagi, jika kesetiaan kepada negara dan bangsa diperlukan, maka pemahaman patriotik harus melepaskan afiliasi kepada individu atau organisasi.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Dr. Akrom Jangka Daosat (Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023. Brebes

<sup>23</sup> Fitri Silvia Sofyan dan Dadang Sundawa. “Hubungan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 2015, h. 185-198.

Teori tersebut sejalan dengan strategi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Brebes melalui wawasan kebangsaan adalah suatu pendekatan yang menggarisbawahi pentingnya memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dalam upaya memelihara dan menjaga kerukunan antarumat beragama dalam rangka menjaga perdamaian dan meminimalisir penyebaran paham ekstrimis dan radikal di Kabupaten Brebes.<sup>24</sup> FKUB sebagai garda terdepan dalam menjaga harmoni sosial di Kabupaten Brebes menganggap wawasan kebangsaan sebagai landasan filosofis yang kuat. Dalam prakteknya, strategi FKUB Kabupaten Brebes melalui wawasan kebangsaan menekankan pentingnya pemahaman tentang Bhinneka Tunggal Ika, yaitu semboyan kebangsaan Indonesia yang berarti "Berbeda-beda tapi tetap satu". Hal ini mencakup penghormatan terhadap beragam keyakinan dan agama yang ada di masyarakat, serta kerja sama dalam membangun negeri ini bersama-sama.

Wawasan kebangsaan juga menjadi landasan FKUB Kabupaten Brebes dalam mengorganisir kegiatan bersama yang berkaitan dengan perayaan peristiwa nasional seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, atau peringatan-peringatan penting lainnya. Ini memperkuat rasa persatuan dan cinta tanah air di antara berbagai kelompok agama dan etnis. Selain itu, FKUB Kabupaten Brebes berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang sejarah bangsa dan perjuangan para pahlawan yang telah berkorban demi kemerdekaan dan persatuan Indonesia. Ini adalah cara untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan rasa kebangsaan di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua FKUB Kabupaten Brebes Drs. H. M. Supriyono, diperoleh beberapa kegiatan atau program kerja yang berfokus pada Wawasan Kebangsaan, yakni:

a. Penguatan Trilogi Kerukunan

Penguatan Trilogi Kerukunan yang dilakukan oleh FKUB Kabupaten Brebes adalah sebuah upaya yang mendalam untuk memahami

---

<sup>24</sup> Fajar Rahayuningsih. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan. 2009, h. 52.

peran kerukunan dalam masyarakat yang beragam keyakinan. Trilogi Kerukunan ini terdiri dari kerukunan intra umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan intra dan antar umat beragama kepada pemerintah. Pendekatan ini tidak sekadar konsep, melainkan sebuah filosofi yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan umat beragama dalam masyarakat yang semakin kompleks. Ketua FKUB Kabupaten Brebes Drs. H. M. Supriyono, menyatakan bahwa:

*“Penguatan Trilogi Kerukunan menjadi fokus dan penitng yang menjadi dasar upaya kami untuk memahami dan menjalani peran kerukunan dalam masyarakat yang beragam keyakinan. Hal Ini menjadi pemikiran mendalam tentang bagaimana agama bisa menjadi landasan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri, hubungan dengan sesama, dan peran dalam masyarakat yang lebih besar”*.<sup>25</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut secara tidak langsung mengarah pada kerukunan intra umat beragama yang merupakan pondasi kerukunan dalam kesamaan pemahaman tentang agama yang memiliki rasa kesatuan dan kesepahaman menjalankan tradisi atau amalan agama yang diyakini dengan adanya perbedaan yang harus dihormati dan masih bisa ditolerir dalam suatu agama untuk hidup bersama dengan toleransi dan pengertian. Dalam konteks filosofis, hal ini menyoroti bagaimana individu dari latar belakang keyakinan yang sama dalam perbedaan pelaksanaan tradisi-tradisi keagamaan atau cara paham terhadap agama dapat menemukan persamaan dalam hakikat kemanusiaan mereka. Hal ini memiliki makna tentang bagaimana kita, sebagai individu yang memiliki cara pandang yang beragam terhadap ajaran keagamaan, dapat menjalani kehidupan bersama yang damai dan harmonis.

Kerukunan antar umat beragama adalah tentang membina hubungan yang sehat dan harmonis antara komunitas umat beragama yang berbeda. Hal ini mencerminkan bahwa di bawah perbedaan keyakinan, ada kesatuan

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023.

yang lebih dalam yang mewarnai hubungan sosial. Dalam kerangka filosofis ini, kita diingatkan tentang bagaimana pentingnya berbagi dan belajar satu sama lain untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Faedurrohim selaku sekretaris FKUB Kabupaten Brebes juga menambahkan:

*“Kami ingin mempromosikan gagasan bahwa kerukunan merupakan suatu hal penting yang mendasari tindakan nyata dalam menjalani agama sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang diri, sesama, dan peran kita dalam masyarakat yang lebih besar”.*<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut kerukunan intra dan antar umat beragama kepada pemerintah adalah sebagai bentuk kerja sama yang lebih erat antara lembaga pemerintah dan masyarakat umat beragama. Hal ini mencerminkan pandangan filosofis tentang bagaimana pemerintah dan agama dapat saling bekerjasama dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis. Ini juga membangkitkan pertanyaan tentang tanggung jawab bersama dalam menjaga kerukunan beragama dan nilai-nilai moral dalam pemerintahan. Melalui Penguatan Trilogi Kerukunan ini, FKUB Kabupaten Brebes mempromosikan gagasan bahwa kerukunan bukanlah sekadar konsep, melainkan suatu landasan yang mendasari tindakan nyata dalam menjalani agama sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri, sesama, dan peran kita dalam masyarakat yang lebih besar.

b. *Ngolah pikir* Wawasan Kebangsaan

Kegiatan *Ngolah pikir* Wawasan Kebangsaan yang diterapkan oleh FKUB Kabupaten Brebes sama halnya dengan moderasi beragama hanya perubahan-perubahan topik dan pokok diskusi yang berubah. Kegiatan ini mengusung konsep diskusi atau forum grup diskusi (FGD) dengan kondisi yang santai yang membahas secara mendalam tentang memahami peran

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Faedurrohim (Sekertaris Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023.

wawasan kebangsaan dalam masyarakat yang semakin kompleks. Ini bukan sekadar pemahaman konsep, melainkan sebuah upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang kemanusiaan, identitas nasional, dan kerukunan antarumat beragama. Drs. Supriyono menuturkan bahwa:

*“Ngolah Pikir Wawasan Kebangsaan merupakan pendekatan secara filosofis tetapi dalam nuansa yang santai untuk memahami peran wawasan kebangsaan dalam masyarakat yang semakin kompleks. Kegiatan ini memiliki manfaat untuk menyelami makna sejati kemanusiaan, identitas nasional, dan kerukunan antarumat beragama. Perjalanan intelektual yang mendalam tentang bagaimana agama dan kebangsaan dapat bersatu dalam harmoni tanpa mengorbankan keragaman keyakinan. Kegiatan ini biasa dihadiri oleh perwakilan tokoh agama dan pemuda lintas agama sebagai ajang diskusi serta bentuk penilaian dan kaderisasi terhadap muda mudi agen perdamaian”.*<sup>27</sup>

Berdasarkan penuturan di atas diketahui bahwa *ngolah pikir* Wawasan Kebangsaan tidak hanya mengajak peserta untuk merenung tentang bagaimana wawasan kebangsaan dapat memberikan landasan moral dalam menjaga persatuan dan kesatuan dalam keragaman keyakinan tetapi juga sebagai wadah dan seleksi terhadap pemuda-pemudi lintas agama yang memiliki potensi untuk mengemban misi perdamaian antar umat beragama. Kegiatan ini bertujuan untuk menyelami makna sejati dari kemanusiaan, di mana seluruh warga negara memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis serta meminimalisir munculnya kelompok agama yang bersifat terlalu eksklusif. Dalam perspektif filosofis, *Ngolah pikir* Wawasan Kebangsaan merupakan pembahasan intelektual yang mendalam tentang bagaimana agama dapat menjadi bagian integrasi dari identitas nasional tanpa mengorbankan keragaman keyakinan dan kerukunan. Ini mencerminkan pentingnya memahami dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan bersama yang mengikat seluruh warga negara, terlepas dari perbedaan keyakinan. Wakil

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023.

ketua FKUB KH. Dr. Akrom Jangka Daosat juga menyatakan sebagai berikut:

*“Kami ingin mempromosikan gagasan bahwa wawasan kebangsaan merupakan landasan moral dalam menjaga persatuan kesatuan hidup berbangsa dan beragama dalam keragaman. Ini adalah wujud semangat nasionalis yang menjadikan agama sebagai sumber inspirasi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip kemanusiaan yang bersama-sama diemban oleh seluruh warga negara”.*<sup>28</sup>

Melalui pendekatan ini, FKUB Brebes mempromosikan gagasan bahwa wawasan kebangsaan bukan sekadar konsep hukum, melainkan landasan moral dalam menjaga persatuan dalam keragaman. Secara tidak langsung, *Ngolah pikir* Wawasan Kebangsaan adalah wujud semangat filosofis yang menjadikan agama sebagai sumber inspirasi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip kemanusiaan yang bersama-sama diemban oleh seluruh bangsa Indonesia.

c. Pembentukan FKUB Muda

Pembentukan FKUB Muda oleh FKUB Kabupaten Brebes adalah inisiatif yang mencerminkan sebuah pemahaman yang mendalam tentang peran pemuda dalam menjaga kerukunan dan kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat yang semakin kompleks. Pembentukan dan kaderisasi FKUB muda ini sebagai langkah yang diambil untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi penerima warisan kerukunan, melainkan juga sebagai tokoh muda yang aktif dalam menjaga kerukunan dan perdamaian. Hal tersebut di jelaskan oleh Drs. Supriyono:

*“Program kerja ini adalah inisiatif untuk membentuk kelompok pemuda yang memahami dan menerapkan nilai-nilai kerukunan beragama. Di sisi lain, pemuda adalah harapan masa depan, dan mereka memiliki potensi untuk membentuk dunia yang lebih baik.*

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Dr. Akrom Jangka Daosat (Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023.



*Melibatkan para pemuda dengan semangat kebangsaan yang tinggi dalam kerukunan adalah langkah penting dan strategis”.*<sup>29</sup>

Menurut penjelasan di atas diketahui dalam pandangan FKUB Kabupaten Brebes setuju bahwa pemuda adalah harapan masa depan yang sedang di bentuk menjadi agem perdamaian dan mereka adalah agen perubahan yang memiliki potensi untuk membentuk dunia yang lebih baik. Melalui FKUB Muda, generasi muda diberi kesempatan untuk memahami pentingnya kerukunan beragama, memperdalam pemahaman tentang keyakinan agama, dan menerapkan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

*“Kami ingin menggugah pemahaman tentang nilai-nilai moral, tanggung jawab bersama, dan peran individu dalam menjaga kerukunan beragama dan bangsa. Ini adalah langkah untuk mewariskan nilai-nilai kerukunan kepada generasi yang akan datang”.*<sup>30</sup>

Pembentukan FKUB Muda juga mencerminkan gagasan bahwa kerukunan antarumat beragama tidak hanya tanggung jawab orang dewasa, melainkan tugas bersama yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Pemuda adalah motor utama dalam menggerakkan perubahan positif dan melalui FKUB muda mereka diberi alat dan wadah untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Pembentukan FKUB Muda adalah upaya untuk menjalani agama sebagai perjalanan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral, tanggung jawab bersama, dan peran individu dalam menjaga kerukunan beragama dan bangsa. Secara tidak langsung, ketua FKUB Kabupaten Brebes menganggap bahwa hal tersebut adalah sebuah langkah penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diwariskan

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023.

dengan kuat kepada generasi yang akan datang untuk menjamin kerukunan dan perdamaian pada masa yang akan datang.

d. Seminar dan Sosialisasi Wawasan Kebangsaan

Seminar dan Sosialisasi Wawasan Kebangsaan yang diselenggarakan oleh FKUB Brebes adalah sebuah tindakan yang mencerminkan pemahaman filosofis yang mendalam tentang peran penting wawasan kebangsaan dalam menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang beragam. Ini bukan hanya acara rutin, melainkan sebuah peristiwa yang membangkitkan pertanyaan filosofis tentang makna sejati dari kemanusiaan, identitas nasional, dan hubungan harmonis antara berbagai keyakinan agama.

*“Program kerja ini merupakan upaya untuk memperdalam pemahaman tentang persatuan dan wawasan kebangsaan dalam masyarakat yang beragam keyakinan. Hal ini menjadi krusial karena kemanusiaan, wawasan kebangsaan, dan kerukunan beragama dapat bersatu dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif”.*<sup>31</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, Drs. Supriyono menjelaskan bahwa Seminar dan Sosialisasi Wawasan Kebangsaan adalah wadah untuk memperdalam pemahaman tentang arti penting persatuan dalam keragaman keyakinan. Dalam konteks filosofis, hal ini mengajak peserta untuk merenungkan bagaimana wawasan kebangsaan dapat menggabungkan nilai-nilai moral yang bersama-sama diemban oleh seluruh warga negara, terlepas dari perbedaan keyakinan. Pemahaman wawasan kebangsaan tidak hanya mencerminkan kewarganegaraan yang inklusif, tetapi juga landasan moral dalam menjaga kerukunan beragama. Dalam hal ini menyoroti bagaimana agama dan wawasan kebangsaan bisa bersatu tanpa mengorbankan keragaman keyakinan. Ini adalah panggilan untuk menjalani agama dan nasionalisme sebagai satu kesatuan dalam

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023.

menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Ketua FKUB juga menyatakan sebagai berikut:

*“Kami ingin mempromosikan gagasan bahwa wawasan kebangsaan adalah landasan moral dalam menjaga kerukunan beragama. Ini adalah panggilan untuk menjalani agama dan nasionalisme sebagai satu kesatuan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif”.*<sup>32</sup>

Melalui Seminar dan Sosialisasi Wawasan Kebangsaan, FKUB Brebes mempromosikan gagasan bahwa kemanusiaan dan kebangsaan tidak bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Ini adalah wujud semangat filosofis yang menjadikan agama sebagai sumber inspirasi dalam membangun masyarakat yang inklusif, berlandaskan pada prinsip-prinsip kemanusiaan yang bersama-sama diemban oleh seluruh warga negara.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Drs. H. M. Supriyono (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) 29 september 2023.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Brebes dalam menangkal radikalisme mengarah tiga peran utama yakni, peran sebagai penampung dan penyalur, menjembatani dialog antar agama, serta menjadi pemberdaya masyarakat beragama. Peran penampung dan penyalur aspirasi mengarah pada mengadakan pertemuan dengan perwakilan agama, dan berkolaborasi dengan instansi terkait untuk mengambil tindakan konkret, semuanya bertujuan mempromosikan kerukunan antaragama di Kabupaten Brebes. Kemudian sistematika dialog antar agama yang diikuti oleh FKUB Kabupaten Brebes mencakup persiapan awal, pendekatan awal, diskusi substansial, sesi pertanyaan dan jawaban, penjabaran poin penting, tindak lanjut konkret, evaluasi internal, dan penyampaian laporan hasil dialog untuk mempromosikan kerukunan antaragama di Kabupaten Brebes. Sedangkan peran pemberdaya masyarakat mengarah pada mempromosikan perdamaian, kerukunan, dan toleransi antaragama dengan menghilangkan stereotip dan prasangka melalui pendidikan, dialog, dan program edukasi, serta membangun pemahaman bersama dan mencegah konflik agama melalui mediasi dan rekonsiliasi, dengan akhir tujuan menciptakan masyarakat inklusif, harmonis, dan penuh toleransi terhadap keberagaman agama.
2. Strategi yang digunakan FKUB dalam menangkal radikalisme terbagi menjadi dua hal: *Pertama*, melalui sosialisasi dan program penguatan moderasi bergama. Strategi melalui moderasi bergama terdiri dari sosialisasi seminar moderasi, kemah lintas agama, forum belajar lintas iman, *ngolah pikir* moderasi bergama, serta silaturahmi lembaga tempat ibadah. *Kedua*, melalui penguatan wawasan kebangsaan, yakni terdiri dari penguatan trilogi

kerukunan, *ngolah pikir* wawasan kebangsaan, pembentukan FKUB muda, serta Seminar dan Sosialisasi Wawasan Kebangsaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan beberapa saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang akan mengkaji tentang penguatan moderasi beragama. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian lebih lanjut masih diperlukan dalam penggunaan wawasan kebangsaan dan moderasi beragama sebagai salah satu alat untuk pencegahan radikalisme. Karena semua informasi sekarang dapat disebarakan dengan cepat di era digital ini, ada kemungkinan bahwa orang-orang dari berbagai lapisan sosial akan menggunakan media sosial untuk mengakses dan menyerap informasi yang tidak jarang informasi tersebut tidak disaring, yang mengarah pada kesalahpahaman yang dapat mengganggu upaya-upaya perdamaian. Maka dari itu FKUB Kabupaten Brebes harus menjalankan tugas dan peranya sesuai mandat dengan melihat perkembangan dunia yang dinamis serta mengambil langkah-langkah lebih lanjut dalam menguatkan pemahaman moderasi beragama dan wawasan kebangsaan dalam mempertahankan kerukunan dan mempersempit gerak kelompok-kelompok ekstrimis, serta mengembangkan program kerja seefektif mungkin dalam misi menjaga perdamaian dan keharmonisan antar umat beragama di Indonesia.
2. Pembahasan tentang moderasi beragama dan wawasan kebangsaan telah menjadi topik utama dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Melalui penelitian ini diharapkan mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak seperti pemerintah daerah, tokoh agama, dan masyarakat dari berbagai lapisan untuk menguatkan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan sebagai kepentingan bersama dalam mencapai perdamaian di Indonesia
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan wawasan serta bisa menjadi bahan pembelajaran penelitian yang akan datang mengenai penangkalan radikalisme melalui moderasi beragama dan wawasan kebangsaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslati Aslati. 2014. "Optimalisasi Peran Fkub dalam Menciptakan Toleransi Beragama di Kota Pekanbaru," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*.
- Anas. 2022. "Peran Forum Komunikasi Umat Bergama (FKUB) Dalam Upaya Penguatan Kerukunan Dan Pencegahan Radikalisme Di Masyarakat Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara," *JSSHA: Journal of Social Science, Humanitis, and Humaniora ADPERTSIS* 2, no. The Role of the Religious Communication Forum.
- Abdul Jamil. W. 2014. *Manajemen Konflik Keagamaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Abegebriel, Maftuh A. 2004. *Negara Tuhan (The Thematic Encyclopaedia)*. Jakarta: SR- Publishing.
- Azra, Azyumardi. 2006. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga PostModernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Bamualim. Chaider S. 2018. *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*. Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture.
- Bedong, Ali Rusdi. 2020. *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*. Sulawesi : IAIN Prepare Nusantara Press.
- Badudu J.S dan Zain. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Budiarti, Tirsa. 2018. "Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1.
- Badan Pusat Statistik Penduduk. 2020-2023. Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Brebes Hasil Proyeksi Penduduk Interim.
- Badan Pusat Statistik Penduduk. 2023. Berdasarkan jumlah penganut agama terbaru.
- Creswell, J. W. 2012. *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston, MA: Pearson
- Coady, C.A.J. 2008. *Morality and Political Violence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Drs. H. M. Supriyono (wawancara Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama) Kabupaten Brebes tanggal 2 Agustus 2023
- Dadan, Wildan. 2009. *Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Era Reformasi Gelombang Kedua Untuk Mewujudkan Visi Indonesia 2025*. (Dalam Jurnal Sekretariat Negara RI. No 14).
- Faiqah, Nurul. 2018. *Radikalisme Islam dan Moderasi Islam upaya membangun wajah Islam Indonesia Yang Damai*.
- Fatkhan, Muh. 2020. "Sosok Ratu Adil Dalam Ramalan Jayabaya," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*. no. 2.

- Fauziah. 2012. *Wawasan Kebangsaan Front Umat Islam (FUI) Pusat di DKI Jakarta*. Laporan Penelitian, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementerian Agama.
- Galtung, Johan. 2003 *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* (terj. Asnawi dan Safruddin), Surabaya: Pustaka
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Haviland, William A. 1986. *Anthropology*. trans. oleh R.G. Soekadijo Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Husein, Muh Turizal. 2017. "Fenomena Radikalisme Di Indonesia," Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan. no. 2.
- Hadziq, Abdulloh. 2019. "Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam Dalam Menangkal Radikalisme Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta," Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 4, no. 1.
- Hassan, Hanafi. 2022. *Persiapan Masyarakat Dunia untuk Hidup secara Damai, dalam Asghar Ali Engineer (et.al), Islam dan Perdamaian Global*. Yogyakarta: Madyan Press.
- Hermawan, Yulius Purwadi. 2007. *Transformasi dalam Studi Hubungan International: Aktor, Isu, dan Metodologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jamhari dan Jahroni, Jajang. 2005. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Keputusan Bupati Brebes Nomor 450/230. 2021. Tentang Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Dewan Penasehat Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes Masa Bhakti Tahun 2021-2026.
- Khan, Maulana Wahiduddin. 2009. *The Prophet of Peace: Teachings of the Prophet Muhammad* (New Delhi: Goodwork Book).
- Khoerunisa, Liana. 2019. "Konsep Perdamaian Perspektif KH Abdurrahman Wahid Dan Penerapannya Dalam Pendidikan," Skripsi. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- Kirom, Abdul. 2015. "Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Kehidupan Umat Beragama: Studi Atas FKUB Bantul Yogyakarta."
- Ma'arif, Syamsul. 2014. *Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai*. Ibd'a' Jurnal Kebudayaan Islam.

- Mahmudati, Zahratul. 2014. *Pendidikan Anti Radikalisme Sejak Dini*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa.
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi* (Universitas Brawijaya Press).
- Medina, Annisa. 2023. *Wawasan Kebangsaan: Pengertian, Fungsi dan Faktor yang Mempengaruhi*. (<https://fahum.umsu.ac.id/wawasan-kebangsaan-pengertian-fungsi-dan-faktor-yang-mempengaruhi>).
- Mubarok. 2007. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia, Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokratis*. Jakarta: LP3ES.
- Mudzhar. 2013. *Lingkungan dan Peran Strategis FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Persatuan Nasional*. (<http://balitbangdiklat.kemendagri.go.id/indeks/artikel-ilmiah/593-lingkungan-dan-peran-strategis-fkub>)
- Munip, Abdul. 2012. *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Nuroso, Iswanto. 2023. *Asal Usul Kota Brebes dan Sejarah Telur Asin*. <https://www.academia.edu/13433670>.
- Nuruddin, Sabara. 2016. “*Merawat Kerukunan Dengan Kearifan Lokal Di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*”. *Al-Qalam*.
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.
- Potabuga, Y. F. 2020. *Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam*. Qoluma: Jurnal Studi Islam.
- Rahmat Rahmat. 2019. “*Menakar Posisi Dan Urgensi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Penanganan Gerakan Radikalisme Di Kabupaten Tasikmalaya*,” in Seminar Nasional Kewarganegaraan.
- Rahman, Lutfhi. 2010. *Etika Perdamaian*. Jurnal Tasamuh Vol. 1
- Rahayuningsih, Fajar. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan.
- Rusdy, Ibnu. Sulaeha, Siti. 2018. *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks KeIslaman dan Keindonesian*. al-Afkar, Journal for Islamic Studies.
- Rokhmad, A. 2012. *Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>.



- Sarman, Muhktar. 2018 *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*. Yogyakarta: LkiS.
- Samsu. 2017. *Metode penelitian. Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Pusaka Jambi.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- SK FKUB Kabupaten Brebes. 2021-2026. nomor 450/230
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sofyan, Fitri Silvia, and Dadang Sundawa. 2015. *Hubungan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial.
- Solahudin. 2011. *Dari NII Sampai JI: Salafy Jihadisme di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian, Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Edi. Cet 1. 2007. *Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren*. Tadriss. Cet 1 2007.
- Syarbini, Asnawi. 2015-2020. *Moderasi Agama Meneladani Nabi Muhammad SAW*. Banten. cet 1.
- Syamsul, Maarif. 2014. *Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai*. Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam.
- Taufiq, Thiyas Tono. 2023. "Implementasi Moderasi Beragama Perspektif Living Theology Pada Masyarakat Transisi di Perumahan Taman Puri Banjarnegara (TPB) Ngaliyan Kota Semarang." *Jurnal Living Islam*.
- Thohir Yuli Kusmanto, Moh Fauzi, dan M Mukhsin Jamil. 2015. "Dialektika Radikalisme Dan Anti Radikalisme Di Pesantren," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23, no. 1.
- Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Utami, N. W. 2016. *Upaya Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Resolusi Konflik Ahmadiyah*. Jurnal ILMU KOMUNIKASI. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.600>
- Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*.

- Yunanto, S. 2003. *Gerakan Militan Islam Indonesia dan Asia Tenggara*. Jakarta: The Ridep Institute.
- Yuniarto, Bambang. 2021. *Wawasan Kebangsaan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Yunus. 2018. *Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA*. jurnal pendidikan Islam Vol 9.
- Yusuf, Muri. 2018. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Yusuf, Ali. 2018. "Peran Organisasi Keagamaan Dalam Mencegah Radikalisme Di Wilayah Kota Bekasi," *Manajemen Pertahanan: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pertahanan* 4.
- Zainuddin, Muhammad dan In'am Esha. 2016. *Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi)*. Malang: Uin Maliki Press.
- Zamimah, Iffati. 2018. *Moderastime Islam dalam Konteks Keindonesiaan*. Vol. 1 No.1.

## LAMPIRAN

### A. Lampiran Daftar Informan

1. Nama : Drs. H. M. Supriyono  
Jabatan: Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes  
Alamat: Perum BTN Kelurahan Limbangan Wetan. Kabupaten Brebes
2. Nama : KH. Dr. Akrom Jangka Daosat M.Ag  
Jabatan: Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes  
Alamat: jl. Sunan Gunung Jati II. No 2. Limbangan Wetan. Kec/Kab Brebes
3. Nama : Drs. H. Faedurrohim  
Jabatan: Sekertaris Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes  
Alamat: Komplek Pabrik Gula Kecamatan Kersana. Kabupaten Brebes
4. Nama : Dr. Soleh  
Jabatan: PLT Kemenag Kabupaten Brebes  
Alamat: Perum Gandasuli Indah Kelurahan Gandasuli Kabupaten Brebes
5. Nama : Wahyu Nizar Hidayatullah  
Jabatan: Pemuda Lintas Agama  
Alamat: Kelurahan Limbangan Wetan, Kecamatan/Kabupaten Brebes
6. Nama : Jamaludin  
Jabatan: Pemuda Karang Taruna Limbangan Wetan  
Alamat: Kelurahan Limbangan Wetan, Kecamatan/Kabupaten Brebes
7. Nama : Dimas Muhammad Fajar  
Jabatan: Pemuda Karang Taruna Limbangan Wetan  
Alamat: Kelurahan Limbangan Wetan, Kecamatan/Kabupaten Brebes

B. Dokumentasi



**Wawancara bersama Drs. H. M. Supriyono ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes**



**Wawancara dengan KH. Dr. Akrom Jangka Daosat Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Brebes**



**Wawancara dengan Drs. H. Faedurohim Sekertaris Forum Kerukunan  
Umat Beragama Kabupaten Brebes**



**Dokumentasi Bersama Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama  
dan PLT Kementerian Agama Kabupaten Brebes**



**Dokumentasi Bersama Jamaludin Pemuda Karang Taruna Kelurahan  
Limbangan Wetan**



**Dokumentasi Bersama Wahyu Nizar Hidayatullah Pemuda Lintas Agama  
Kabupaten Brebes**

### C. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 3666/Un.10.2/D.1/KM.00.01/09/2023  
Lamp : Proposal Penelitian  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

29 September 2023

Yth.

**Pimpinan Kantor Forum Kerukunan Umat Beragama dan Kantor Kementerian Agama  
Kabupaten Brebes  
di Kabupaten Brebes**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : AGHITSNI MAULAYA MUHAMAD  
NIM : 1904036005  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : MENANGKAL RADIKALISME MELALUI MODERASI BERAGAMA  
DAN WAWASAN KEBANGSAAN PADA GENERASI MILENIAL:  
PERAN DAN STRATEGI FORUM KERUKUNAN UMAT  
BERAGAMA KABUPATEN BREBES  
Tanggal Mulai Penelitian : 26 September 2023  
Tanggal Selesai : 31 Oktober 2023  
Lokasi : Kantor Forum Kerukunan Umat Beragama dan Kantor Kementerian  
Agama Kabupaten Brebes

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan



SULAIMAN

\* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

## Daftar Riwayat Hidup

### A. Identitas Diri

Nama : Aghitsni Maulaya Muhamad  
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 22 Agustus 2001  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Jl. Sunan Gunung Jati II. Kelurahan  
Limbangan Wetan, Kecamatan/Kabupaten Brebes  
Agama : Islam  
No. Handphone : 0859 4352 4503  
Alamat Email : [aghitsniaghits@gmail.com](mailto:aghitsniaghits@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan Formal

TK Aisyiah Bumiayu 2004-2006  
Madrasah Ibtidaiyah Negeri Brebes 2006-2012  
SMP Swasta Slamet Sri Kendal Tahun 2012-2015  
SMA Ali Maksum Jogja Tahun 2015-2016  
SMA Negeri 2 Brebes Tahun 2016-2019

### C. Pendidikan Non-Formal

Pondok Modern Selamat Kendal Tahun 2012-2015  
Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Jogja Tahun 2015-2016